

**WAYANG KRUCIL NGAWI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN
MOTIF BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA REMAJA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Syani Fauziah
NIM.12207241041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Wayang Krucil Ngawi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang Untuk Busana Remaja* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Maret 2017

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ismadi', written over a horizontal line.

Ismadi, S.Pd, MA

NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Wayang Krucil Ngawi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang Untuk Busana Remaja* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 April 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd, M.A	Ketua Penguji		10 April 2017
Drs. Edin S.P.G, M.Pd	Sekretaris Penguji		10 April 2017
Drs. Iswahyudi M.Hum	Penguji Utama		10 April 2017

Yogyakarta, April 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Syani Fauziah

NIM : 12207241041

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

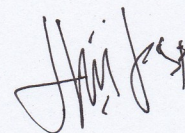
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya Ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Penulis,



Syani Fauziah

MOTTO

“Kekayaan yang abadi ialah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmatNya yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dalam menyusun Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Fauzi dan Ibu Soemirahawati yang telah mendukung dari segala hal, memberikan semangat, berkat usaha dan doa beliau saya dapat menempuh pendidikan sampai saat ini dan mendapat pengalaman yang sangat berharga.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Wayang Krucil Ngawi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang Untuk Busana Pesta Remaja” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dari Bapak Ismadi, S.Pd. M.A., yang memberikan pelajaran dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas akhir karya seni ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau selaku dosen pembimbing. Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada:

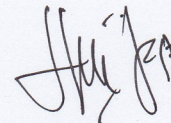
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ketua Program studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Kedua Orang tua tercinta Bapak fauzi dan Ibu soemirahawati berkat motivasi dan kasih sayang yang masih melekat akhirnya saya dapat menyelesaikan amanah mereka untuk menjadi sarjana.
8. Kakakku tercinta Awaludin dan Ardi atas semangat dukungan, dan kasih sayangnya selama ini.

9. Sahabat-sahabatku Ratri, Deva, Devi, Esty, Dini, Ambar, Herlin, Aji, Anwar, Bayu, Ardi, Adit, Pingki, Friyaka, Indah, Nadia, Dila, Notria, Ani, Nirmala, Asri, Feny, Cemong, Shofa, Muti, Tito, Ridwan, Gigih, Yanu, mbak Wik, atas bantuan, perhatian, kerjasama serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni dengan lancar.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain untuk perkembangan karya seni batik.

Yogyakarta, 27 Maret 2017

Penulis,



Syani Fauziah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat.....	5
BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA	6
A. Eksplorasi	6
1. Batik	6
a. Pengertian Batik.....	6
b. Teknik Mambatik.....	8
2. Perkembangan batik saat ini	9
3. Wayang Krucil Ngawi dari Aspek visual.....	10
4. Bahan Sandang	23

5. Busana Remaja	24
B. Perencanaan	26
1. Desain	27
a. Pengertian Desain.....	27
b. Prinsip-prinsip Desain.....	28
c. Unsur-unsur Desain.....	30
2. Motif dan Pola	36
a. Motif.....	36
b. Pola.....	39
3. Tahap Perancangan	39
C. Perwujudan.....	39
BAB III VISUALISASI KARYA.....	47
A. Pembuatan Motif Wayang Krucil Ngawi	47
1. Pembuatan Motif Raja Namrud- Patih Hanjar	48
2. Pembuatan Motif Patih hanjar-Hapsari	49
3. Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim.....	50
4. Pembuatan Motif Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah.....	51
5. Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim	52
6. Pembuatan Motif Raja Gedah-Raja Ngesam	53
7. Pembuatan Motif Patih Hanjar-Ibrohim	54
8. Pembuatan Motif Raja Namrud-Ibrohim.....	55
B. Pembuatan Pola.....	56
1. Pola Terpilih	55
C. Perencanaan Warna.....	58
D. Mengolah Kain.....	64
E. Memola	65
F. Mencanting.....	66
1. Membuat <i>Klowongan</i>	67
2. Memberi <i>Isen-isen</i> atau <i>Ngisen-iseni</i>	67
3. Menembok	68

G. Pewarnaan	68
1. Tahap Pewarnaan dengan.....	68
2. Tahap Pewarnaan dengan Naphthol	69
3. Tahap Pewarnaan dengan Indigosol	70
H. Pelorodan	71
I. Pembilasan.....	71
BAB IV HASIL KARYA	73
1. Batik Motif Patih hanjar-Raja Namrud	74
a. Spesifikasi.....	74
b. Deskripsi Motif Raja Namrud-Patih Hanjar	74
2. Batik Motif Patih Hanjar-Hapsari	79
a. Spesifikasi	79
b. Deskripsi Motif Patih Hanjar-Hapsari	79
3. Batik Motif Malaikat Jibril-Ibrohim.....	83
a. Spesifikasi	83
b. Deskripsi Motif Malaikat Jibril-Ibrohim.....	83
4. Batik Motif Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah	88
a. Spesifikasi.....	88
b. Deskripsi Motif Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah.....	88
5. Batik Motif Malaikat Jibril- Ibrohim.....	93
a. Spesifikasi	93
b. Deskripsi Motif Malaikat Jibril- ibrohim.....	93
6. Batik Motif Raja Geddah- Raja Ngesam	98
a. Spesifikasi	98
b. Deskripsi Motif Raja Geddah- Raja Ngesam	98
7. Batik Motif Patih Hanjar Perang dengan Ibrohim	103
a. Spesifikasi	103
b. Deskripsi Motif Patih Hanjar Perang dengan Ibrohim	103
8. Batik Motif Raja Nmrud-Ibrohim.....	108

a. Spesifikasi	108
b. Deskripsi Motif Raja Nmrud-Ibrohim.....	108
BAB V PENUTUP.....	109
A. Simpulan	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Raja Namrud-Patih Hanjar.....	15
Gambar 2 : Patih Hanjar-Istrinya	16
Gambar 3 : Malaikat Jibril –brohim.....	17
Gambar 4 : Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalilah	18
Gambar 5 : Malaikat Jibril-Ibrohim	19
Gambar 6 : Raja Geddah-Raja Ngesam	20
Gambar 7 : Patih Hanjar-Ibrohim.....	21
Gambar 8 : Raja Namrud-Ibrohim	22
Gambar 9 : Pola Raja Namrud-Patih Hanjar.....	55
Gambar 10 : Pola Patih Hanjar-Hapsari	55
Gambar 11 : Pola Malaikat Jibril-Ibrohim.....	56
Gambar 12 : Pola Pangulu panetek agomo-Patih Hapsalilah	56
Gambar 13 : Pola Raja Ngesam-Patih Hapsalillah	57
Gambar 14 : Pola Patih Hanjar-Ibrohim	57
Gambar 15 : Pola Raja Gedah-Raja Ngesam	58
Gambar 16 : Pola Raja Namrud-Ibrohim.....	58
Gambar 17 : Proses Mordanting	65
Gambar 18 : Proses Pemolaan	66
Gambar 19 : Proses <i>Nglowong</i>	67
Gambar 20 : Proses <i>Ngisen-isen</i>	67
Gambar 21 : Proses <i>Nembok</i>	68
Gambar 22 : Pewarnaan Menggunakan Remasol	69

Gambar 23	: Pewarnaan Menggunakan Napthol	69
Gambar 24	: Pewarnaann Menggunakan Indigosol	70
Gambar 25	: Pelorodan	71
Gambar 26	: Bahan Sandang Motif Raja Namrud-Patih Hanjar	74
Gambar 27	: Penggunaan Motif Raja Namrud-Patih Hanjar	78
Gambar 28	: Bahan Sandang Motif Patih Hanjar-Hapsari.....	79
Gambar 29	: Penggunaan Motif Patih Hanjar-Hapsari	82
Gambar 30	: Bahan Sandang Motif Malaikat Jibril-Ibrohim	83
Gambar 31	: Penggunaan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim	87
Gambar 32	: Bahan Sandang Motif Tokoh Pangulu Panetek Agamo -Patih Hapsalillah.....	88
Gambar 33	: Penggunaan Motif Tokoh Agama-Patih Hapsalillah.....	92
Gambar 34	: Bahan Saandang Motif Malaikat Jibril- ibrohim	93
Gambar 35	: Penggunaan Motif Malaikat Jibril-ibrohim	97
Gambar 36	: Bahan Sandang Motif Raja Geddah- Raja Ngesam.....	98
Gambar 37	: Penggunaan Motif Raja Geddah- Raja Ngesam	102
Gambar 38	: Bahan Sandang Motif Patih Hanjar-brohim	103
Gambar 39	: Penggunaan Patih Hanjar -Ibrohim	107
Gambar 40	: Bahan Sandang Motif Raja Namrud-Ibrohim	108
Gambar 41	: Penggunaan Motif Raja Namrud-Ibrohim	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	: Pembuatan Motif Raja Namrud-Patih Hanjar47
Tabel 2	: Pembuatan Motif Patih Hnajar- Hapsari48
Tabel 3	: Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim49
Tabel 4	: Pembuatan Motif Raja Ngesam-Patih Hapsalillah.....50
Tabel 5	: Pembuatan Motif Patih Hanjar-Ibrohim51
Tabel 6	: Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim52
Tabel 7	: Pembuatan Motif Raja Gedah-Raja Ngesam53
Tabel 8	: Pembuatan Motif Raja Namrud-Irohimi54
Tabel 9	: Perencanaan Warna59

WAYANG KRUCIL NGAWI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG BUSANA REMAJA

Oleh Syani Fauziah
NIM 12207241041

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan bahan sandang untuk busana remaja dengan menerapkan motif wayang krucil Ngawi yang dikembangkan menjadi bentuk motif yang bervariasi.

Proses pembuatan karya seni batik tulis ini berpedoman pada metode dari SP. Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses batik dimulai dengan pembuatan motif, pewarnaan motif, pembuatan pola, memola, mencanting, mewarna dengan teknik colet dan tutup celup yang menggunakan rapid, remasol, indigosol, dan naphthol, dan terakhir melorod. Kain yang digunakan adalah kain *prmissima*.

Batik tulis untuk bahan sandang ini berjumlah delapan lembar kain, yaitu: (1) Batik Raja Namrud-Patih Hanjar, dengan warna biru yang memberi makna keyakinan dan putih kejujuran diharapkan nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Batik Patih Hanjar-Hapsalillah, dengan warna ungu yang memberi makna romantisme dan warna putih suci, dan merah keberanian diharapkan dapat memberikan keselamatan atas keberanian. (3) Batik Malaikat Jibril-Ibrohim, dengan warna jingga yang bermakna kehangatan, kuning keagungan, diharapkan dapat memberikan nilai kebahagiaan dan keagungan. (4) Batik Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah, warna abu-abu yang bermakna kecemasan dan cokelat yang menunjukkan pertahanan diharapkan dapat mempertahankan kedudukan. (5) Batik Malaikat jibril-Ibrohim, warna merah yang bermakna keberanian, dengan keberanian diharapkan dapat saling menolong antar sesama (6) Batik Raja Geddah-Raja Ngesam, warna merah yang bermakna keberanian dan ungu yang bermakna kesedihan, diharapkan dapat memberikan kebesaran hati (7) Batik Patih Hanajar-Ibrohim, warna cokelat yang bermakna kebenaran diharapkan dapat selalu memberikan kebenaran (8) Batik Raja Namrud-Ibrohim, warna cokelat yang bermakna kemuliaan dan hiam kekuatan, diharapkan dapat memiliki sifat mulia.

Kata Kunci: Batik, Wayang Krucil Ngawi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan seni dan budaya. Batik merupakan salah satunya. Batik Indonesia tidak hanya sekedar batik, namun memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya. Hampir di setiap daerah memilik batik, dari situlah muncul beragam motif dan warna batik yang sesuai ciri khas daerah masing-masing menjadikan batik lebih beranekaragam.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Seiring berjalannya waktu batik berkembang dengan baik dari segi ruang, bentuk dan waktu. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya indonesia (khususnya Jawa) sejak lama (Musman, 2011:2). Secara historis, batik sangat erat hubungannya dengan Kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa pada masa dahulu. Pengembangan batik dengan gencar berlangsung di masa kerajan Mataram pada tahun 1600-1700 (Aziz, 2013: 13).

Kesenian batik merupakan kesenian gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya (Musman, 2011:4). Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik dibawa keluar untuk dikerjakan dirumah masing-masing. Tidak lama kemudian, kesenian batik banyak ditiru oleh orang-orang disekitar pengikut raja. Sehingga meluas menjadi

pekerjaan kaum wanita untuk mengisi waktu luang, yang awalnya batik hanya digunakan oleh keluarga keraton, kemudian batik menjadi pakaian yang digemari oleh rakyat baik wanita maupun pria dilengkapi dengan motif atau pola yang memiliki makna simbolis.

Simbol adalah kreasi manusia untuk mengejewantahkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk bermakna, yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu (Musman, 2011:7). Awalnya, batik memiliki ragam corak yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa (Anindito, 2012:5).

Proses pembuatan motif batik dilakukan dengan cara 'ditulis' menggunakan canting, maka dinamakan batik tulis. Sedangkan proses pembuatan motif batik dengan menggunakan alat cetak yang mirip dengan stempel atau cap dinamakan batik cap. Cara pembuatan batik juga mengalami banyak perubahan. Zaman dahulu batik hanya dibuat diatas bahan dengan warna putih yang dinamakan kain mori. Namun, dewasa ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti kain sutra, polyester, rayon, dan bahan lainnya.

Sebagai unsur budaya yang telah berkembang sejak lama dan meluas di Indonesia, batik memiliki banyak motif. Motif dapat dikategorikan sebagai motif tradisional, yaitu motif yang berkembang sejak lama disuatu wilayah dan

berkaitan dengan unsur lain menjadi khas. Sebagai motif batik merupakan gambaran flora, fauna, atau gambaran alam sekitar.

Pada kesempatan ini disuguhkan rancangan motif batik yang terinspirasi dari lingkungan sekitar, yaitu wayang krucil Ngawi menarik perhatian dibanding wayang yang lain. Terdapat beberapa macam wayang yang mempunyai karakteristik khas, seperti wayang kulit, wayang golek, namun wayang krucil Ngawi memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh wayang lain.

Pada zaman dahulu wayang krucil merupakan salah satu pertunjukan yang dinantikan namun sekarang diabaikan khususnya para generasi muda. Rasa apresiasi terhadap kesenian wayang krucil yang lamabat laun telah meluntur. Hal ini akan sangat disayangkan khususnya para seniman-seniman wayang krucil yang sudah berjuang membuat pertunjukan wayang yang sedemikian rupa hingga bisa dinikmati oleh masyarakat khususnya daerah Ngawi. Untuk itu perlu adanya pelestarian kesenian wayang krucil supaya tidak hilang sebagai warisan budaya daerah.

Wayang krucil Ngawi dijadikan sebagai ide dasar penciptaan motif batik sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dari wayang krucil Ngawi, serta untuk mengapresiasi pesan dari nilai karakter didalamnya dan ikut mengajak pembaca untuk menjaga kelestarian wayang krucil Ngawi yang hampir punah melalui karya batik tulis. Karya batik ini berupa bahan sandang busana remaja.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian diatas, fokus masalahnya ialah penciptaan motif batik tulis bahan sandang busana yang beride dasar dari Wayang krucil Ngawi. Dari banyaknya cerita wayang krucil diambil salah satu cerita yang akan diterapkan pada motif batik bahan sandang busana remaja yaitu kelahiran ibrohim, maka penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini difokuskan pada pembuatan motif dan mengolah motif menjadi pola yang diwujudkan menjadi bahan sandang busana remaja.

C. Tujuan

Pembuatan karya kerajinan batik tulis untuk Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang mengambil tema Kesenian Wayang Krucil Ngawi sebagai Ide Dasar Pembuatan Motif Batik Tulis Bahan Sandang ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pembuatan motif batik yang terinspirasi dari wanyang krucil dengan cerita ibrohim.
2. Mendeskripsikan Pengolahan motif menjadi pola batik untuk bahan sandang busana remaja.
3. Mendeskripsikan Perwujudan motif batik yang terinspirasi dari wayang krucil untuk busana remaja.

D. Manfaat

Proyek Tugas Akhir Karya Seni yang mengambil tema Kesenian Wayang Krucil Ngawi sebagai Ide Dasar Pembuatan Motif Batik Tulis Bahan sandang ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pencipta

- a. Memperoleh pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan merealisasikannya.
- b. Menambah pengetahuan tentang penerapan teknik dan keterampilan dalam pembuatan karya batik tulis.
- c. Mendorong dan melatih penulis menjadi lebih kreatif dalam menciptakan karya batik tulis bahan sandang busana remaja.

2. Bagi Pembaca

- a. Memberikan motivasi dan inspirasi kepada pembaca untuk menciptakan motif batik baru dan mengangkat tema yang ada di lingkungan sekitar.
- b. Menambah wacana dan wawasan dalam pengembangan kreatifitas mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Kriya.
- c. Menambah wacana, wawasan, serta pengetahuan tentang Kesenian Wayang Krucil Ngawi pada motif batik bahan sandang busana remaja.

BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA

Menurut Gustami (2007: 329), metode penciptaan karya meliputi tiga tahapan yaitu Eksplorasi, Perencanaan dan Perwujudan. Pokok-pokok pikiran yang hendak dikemukakan dalam tinjauan pustaka terkait dengan topik laporan dalam pembuatan karya ini adalah menyangkut beberapa hal antara lain:

Sependapat dengan SP. Gustami tersebut bahwa dalam menciptakan wayang krucil sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis bahan sandang busana remaja perlu dilakukan tahap-tahap sebagai berikut.

A. Eksplorasi

Menurut Gustami (2007:329), tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi disamping pengembaraan dan permenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Adapun eksplorasi mengenai wayang krucil sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis untuk bahan sandang busana remaja, yaitu:

1. Batik

a. Pengertian batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *Mbat* dan *Tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik berkali-kali pada kain. Sehingga bentuk titik-titik tersebut berhimpitan menjadi garis. Batik selalu mengacu pada dua hal, yang pertama teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Kedua, batik adalah kain yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki ciri khas (Musman, 2011: 3).

Menurut (Kuswadi, 2010) batik berasal dari bahasa Jawa “Mbatik” yang disebut juga ngembat yang berarti melontarkan atau melempar. Sedangkan tik bisa diartikan titik. Yang dimaksud batik ialah melemparkan titik berkali-kali pada kain.

Batik sebagai karya seni apa yang diungkapkan merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan-kekuatan diluar dirinya. Dalam artian batik tulis bukan sekedar aktivitas fisik tetapi mempunyai dimensi kedalaman mengandung doa atau harapan (Salamun, 2013)

Kesenian batik adalah kesenian gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton. Hasilnya untuk pakaian raja dan pengikutnya (Musman, 2011:4).

b. Teknik Membatik

1). Batik tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis dan motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap (Musman, 2011:18).

Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/tembakan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya (Prasetyo, 2012:8). Sehingga dalam batik tulis tidak memiliki pengulangan yang jelas untuk setiap motifnya dan tampak rata pada kedua sisi kainnya. Hal ini menjadikan batik tulis sebagai batik yang berkualitas tinggi, memiliki nilai nilai estetika tersendiri dan harga jual batik tulis relatif mahal karena memiliki kualitas yang bagus.

2). Batik cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif. Cap merupakan sebuah alat berbentuk semacam stempel besar yang telah digambar pola batik (Musman, 2011:21).

Sehingga pembatik tidak perlu menggambar pola diatas kain. Bentuk/gambar desain pada batik cap selalu mengalami pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif yang relatif besar daripada batik tulis.

Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Karena batik cap tidak melewati proses penutupan pada dasar motif yang lebih rumit. Sehingga harga jual batik cap lebih murah dibandingkan batik tulis, karena di produksi dalam jumlah yang banyak sehingga memilikikesamaan satu sama lain.

2. Perkembangan Batik Saat ini Melalui Studi Lapangan

Batik cenderung digunakan untuk acara pernikahan atau resmi dan salah pakain nasional. Saat ini batik tidak seperti zaman dahulu yang harus mengikuti aturan pemakaiannya. Batik lebih bebas untuk di kreasikan dalam bentuk apa pun. Batik bisa dijadikan pakaian sehari-hari maupun untuk pergi ke acara tertentu dan sangat cocok digunakan untuk segala keperluan.

Keberagaman motif yang semakin berkembang dalam artian tidak terpaku pada bentuk motif, isen, dan teknik seperti batik klasik, motif batik berupa pengayaan flora, fauna, cerita kehidupan bahkan abstrak. Warna dalam batik semakin beragam mengikuti trend yang berkembang dipasar. Dahulu menggunakan warna alam yang menghasilkan warna-warna soft dengan berkembangnya teknologi proses pewarnaan menggunakan warna sintetis dengan

rose pengerjaan lebih cepat dan dapat menghasilkan warna yang lebih variatif dan harganya terjangkau.

3. Wayang Krucil Ngawi dari Aspek Visual

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, termasuk berkesenian. Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis, meskipun sering pula untuk menunjang kepentingan kegiatan manusia yang lain. Manusia dalam proses hidupnya senantiasa berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya Jazuli (2014:47). Seni merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada dalam situasi dan kondisi yang terjadi setiap daerah mempunyai kesenian maupun adat istiadat tersendiri.

Akar kata wayang adalah *yang*, *yung*, dan *yong*, antara lain terdapat dalam kata layang yang berarti “terbang”, *doyong* yang berarti “miring”, tidak stabil, kemudian *royong* yang berarti selalu bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain, dan *Poyang-payingan* yang berarti berjalan *sempoyongan*, tidak tenang, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian yang dan variasinya adalah tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak kian-kemari Mulyono (1982:9).

Awalan *wa* di dalam bahasa Jawa modern tidak mempunyai fungsi lagi. Namun, dalam bahasa Jawa kuno awalan tersebut masih jelas dan memiliki fungsi tata bahasa seperti pada kata *wahiri* yang berarti iri hati, cemburu. Jadi, bahasa

Jawa wayang adalah mengandung pengertian berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup. Oleh karena itu, boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberi bayang-bayang sehingga dinamakan wayang Mulyono (1982:10).

Mulyono (1982:154) mengatakan Kelitik dan kerucil segera memperlihatkan bahwa perkataan ini sebenarnya mempunyai arti yang sama, berasal dari perkataan yang bermakna kecil, sedikit, kurus, dan sebagainya karena diberi sisipan el dan er. Perkataan kecil cukup dimengerti: *kelithik*, *klithak-klithik* suara benturan kayu juga, *ngalithik* = menjadi kurus, dan *klithikan* = barang-barang kelontong. Pada jenis wayang ini yang dipertunjukkan adalah boneka-boneka (kayu) itu sendiri dan bukan bayangannya. Karena itu jelas sebabnya-sebab dari pemberian nama itu karena bahan dan susunan. Seterusnya wayang klithik untuk pertunjukan cerita Damarwulan sedang Krucil untuk cerita Mahabharata.

Mertosedono (1994:33) kata Klithik dan Krucil, asal katanya: Kithik dan kucil, dari akar/wod: *Thik* dan *Cil* yang berarti kurus. Raden pekik surabaya membuat wayang krucil pada tahun 1648 (1571 Caka, dengan sengkalan: watu tunggane buta widadari). Wayang ini dibuat dari kayu pipih (papan) berbentuk seperti wayang kulit dan diukir seperlunya Haryanto (1988:2).

Perubahan-perubahan kecil yang menyimpang dari aturan (*pakem*) memang ada, tetapi ini hanya varian saja. Perubahan-perubahan besar yang jauh menyimpang dari *pakem* pedhalangan akan dipandang sebagai suatu hal yang amat tidak benar. Konvensi-konvensi dramatik wayang terdiri dari struktur

(kerangka cerita), pelaku-pelaku (karakter), dan bahasa yang dipakai, cara mendalang, dan musik (gamelan) yang di pakai. Lakon-lakon wayang memang mengisahkan insiden-insiden yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, tetapi dalam wayang insiden-insiden ini tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu berkaitan satu dengan yang lain Hazim (1994:64). Kesadaran bahwa hidup berasal dari Tuhan menimbulkan kesadaran lain, yakni bahwa Tuhanlah yang menentukan segala sesuatu.

Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur memiliki kesenian khas daerah yang beraneka ragam salah satunya kesenian Wayang Krucil. Pada tahun ± 1315 Raja Brawijaya V membuat wayang dari kayu tipis (papan) bangunnya atau bentuknya menurut “Wayang Beber”, ceriteranya tentang keraton jenggolo dan keraton-keraton lainnya pada waktu itu (Kediri, Urawan, dan Singasari) sampai kerajaan Majalengka. Pada waktu itu pertunjukan diiringi gamelan “Slendro” Ismuanandar (1988:75).

Cerita yang dipakai dalam wayang krucil umumnya mengambil dari zaman Panji Kudalaleyan di Pajajaran hingga zaman Prabu Brawijaya di Majapahit. Namun, tidak menutup kemungkinan wayang krucil memakai cerita wayang purwa dan wayang menak, bahkan dari babad tanah jawa sekalipun. Gamelan yang dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang ini amat sederhana, berlaras slendro dan berirama playon bangomati (srepegan). Namun, ada kalanya wayang krucil menggunakan gendhing-gendhing besar.

Asal-usul dan perkembangan wayang tidak tercatat secara akurat seperti sejarah. Namun orang selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Wayang akrab dengan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang, karena memang wayang itu merupakan salah satu buah usaha akal budi bangsa Indonesia. Wayang tampil sebagai seni budaya tradisional, dan merupakan puncak budaya daerah.

Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Dengan demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja. Ada berbagai kesenian yang masih menunjukkan eksistensinya, bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi.

Wayang krucil merupakan salah satu kesenian yang tergolong sedikit peminatnya dan bisa dikatakan hampir punah. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka.

Upaya pelestarian kesenian wayang krucil di daerah Ngawi diperlukan keseriusan dari semua pihak. Hal itu disebabkan keberadaan wayang krucil di Ngawi makin tidak dikenali generasi muda sekarang. Pelestarian selama ini dinilai

perlu lebih ditingkatkan dan butuh keseriusan sebagai akibat meningkatnya pembangunan-pembangunan di segala bidang, majunya teknologi, dan sibuknya kehidupan dikota-kota telah membuat seni tradisional terdesak dan akhir-akhir ini cenderung menuju kepunahan. Karena masyarakat tidak lagi menghiraukan kejadian-kejadian disekelilingnya.

Kesenian daerah yang memiliki nilai tinggi dengan berbagai variasi sangat perlu diperhatikan dan dilestarikan masyarakat di lingkungannya sendiri. Atas dasar itu sangat disayangkan apabila kesenian yang demikian itu sampai mengalami kepunahan karena adanya arus globalisasi dengan masuknya budaya barat ke negara kita untuk itu sebagai bangsa Indonesia, para generasi muda ikut memiliki andil dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni budaya kita sendiri.

Wayang krucil di Ngawi berasal dari daerah peisiran jawa tengah, seiring berjalannya waktu pada saat itu wayang krucil sedang berkembang pesat sekitar tahun 1882 yang digunakan untuk memperingati bersih desa, nadzar, hajatan dll. Namun hingga saat ini yang masih menggunakan wayang krucil hanya pada saat peringatan bersih desa di daerah Ngawi.

Keunikan dari segi fisik wayang krucil antara lain yaitu ukurannya yang kecil, berbahan dasar dari kayu pule pipih 2-3 cm, bentuknya yang mengarah tiga dimensi, terkesan lebih bernyawa dibandingkan wayang kulit, jika pada wayang kulit (purwa) satu wayang memerankan satu tokoh dan memiliki satu nama. Pada wayang krucil satu wayang bisa bergantian memerankan tokoh lain.

Wayang krucil memiliki beberapa cerita seperti kejawen, babad tanah Jawa, dan zaman kenabian. Salah satu cerita yang akan digunakan untuk pembuatan motif batik tulis ini ialah cerita kelahiran ibrohim yang diceritakan oleh dalang wayang krucil bapak Sumadi.

Pemeran dalam cerita kelahiran Ibrohim ialah:

1. Namrud : Raja Mbabil
2. Patih Hanjar : Bapak Ibrohim
3. Hapsari : Ibu ibrohim
4. Siti sarah : istri Ibrohim
5. Jibril : Malaikat
6. Sidik Wacono : Pendeta
7. Pangulu panetek : Raja Ngesam
8. Hapsalillah : Patih
9. Talimurti : Raja Gedah
10. Taliwongso : Patih



Gambar 1 : **Raja Namrud-Patih Hanjar**
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Diceritakan pada saat itu patih hanjar berkunjung ketempat Raja Namrud, raja namrud memerintahkan kepada patih hanjar bagi wanita hamil harus dioperasi dan jika istrinya melahirkan anak laki-laki maka akan dibunuh sekeluarga. Kemudian patih hanjar pulang dan bertanya kepada istrinya (Hapsari).



Gambar 2 : **Patih Hanjar- Hapsari (Isteri)**
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Patih Hanjar: “nyai saya tadi dapat perintah dari raja, apabila mempunyai istri hamil maka harus di operasi. Nah, itu kandunganmu sudah berapa bulan?”..

Hapsari : “sudah sembilan bulan Pak, kurang sepuluh hari lagi aku melahirkan”.

Patih Hanjar: “sudah begini saja, daripada kita dibunuh. Sekarang kita pergi ke hutan (minang sroyo). Ketika bayimu sudah lahir kita pulang lagi’.

Kemudian Hanjar dan Hapsari pergi ke hutan menunggu kelahiran bayinya. Tak lama kemudian bayinya lahir laki-laki setelah itu ditinggal pulang dan mengiklaskan apapun yang akan terjadi



Gambar 3 : **Malaikat Jibril -brohim**
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Ketika ditinggal bayi tersebut menangis sekencang-kencangnya dan terasa seperti gempa, kemudian malaikat jibril datang untuk mengambil bayi tersebut dan dibawa ke hargo puro (pintu surga). Bayi itu kemudian diasuh dan dibesarkan hargo puro, setelah besar bayi tersebut minta nama. Semua malaikat dikumpulkan untuk menjadi saksi bahwa bayi tersebut masih bersih suci dan akan diberi nama IBROHIM akan dijadikan nabi ibrohim. Ketika sudah ada nabi maka akan ada

sebut lailahailallah kanjeng nabi ibrohim kalilallah. Setelah beranjak besar Ibrohim bertanya:

Ibrohim: 'yang ayahku siapa?, dimana?'

Malaikat jibril: 'disini saja, Ayahmu tidak akan menganggap kamu. Ayahmu itu patih (pejabat). Namun, jika kamu nekat pergilah ke daerah Babil dan ketemulah dengan patih Hanjar'.



Gambar 4 : **Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalilah**
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Ibrohim nekat untuk ingin tau yang mengukir jiwanya. Diundanglah pendeta agama untuk menangkap Ibrohim, namun yang bisa menangkap Ibrohim hanya patih Hanjar. Setelah ketemu dengan patih Hanjar dan Ibrohim mengaku bahwa ia adalah anaknya, tetapi patih Hanjar tidak mengakuinya karena jika mengakuinya maka akan dibunuh oleh raja Namrud. Kemudian ibrohim di hajar dan ditali akan dibunuh.

Hanjar: gusti ibrohim sudah ditangkap.

Raja namrud: carikan kayu dan bakar saja.



Gambar 5 : **Malaikat Jibril-Ibrohim**
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Ketika ibrahim mau dibakar malaikat jibril mengetahunya, dan memerintahkan seluruh malaikat untuk menarik tubuh ibrahim supaya tidak kuat diangkat untuk dibakar. Setelah tidak bisa diundanglah pendeta:

Sidik wacono: Jika ibrahim ingin diangkat maka harus ada wanita yang tak berbusana yang mengitarinya.

Patih hanjar: Mengapa harus begitu.....?

Sidik wacono: karena malaikat tak suka melihatnya/dianggap haram

Alhasil semua malaikat lari meninggalkan ibrohim dan ibrohim hampir dimasukkan kedalam api tersebut oleh patih hanjar, sebelum dimasukkan ditangkap oleh malaikat jibril dan dibawa pulang ke Hargo Puro.



Gambar 6 : **Raja Geddah-Raja Ngesam**
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Setelah sampai di Hargo Puro Ibrahim belum terima akan keadannya kbelum diakui sebagai anak oleh ayahnya. Penyebabnya ialah raja namrud.

Malaikat jibril: Kamu akan diakui ayahmu jika kamu bisa membunuh Raja Namrud. Pergilah ke ngesam untuk mengadakan sayembara disana lagi dijajah oleh raja geddah (Talimurti). Tumbalnya jika kamu (ibrohim) bisa membunuh akan mendapatkan Siti Sarah (Anak dari seorang tokoh Agama).

Akhirnya Ibrahim memenangkan sayembara tersebut dan menikah dengan Siti Sarah kemudian pulang ke Hargo Puro dan bertemu malaikat Jibril.

Ibrohim: Aku belum terima kalau belum diakui ayahku, aku malu sama teman-teman karena aku anak yatim piatu.

Malaikat jibril: Sudahlah Ibrohim sekarang kamu pergi ke babil bertemu ayahmu, dulu jika kamu tidak saya tolong mungkin sudah mati. Nah, sekarang kamu juga harus tega sama ayahmu.



Gambar 7 : **Patih hanjar-Ibrohim**
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Ibrohim pergi menemui ayahnya, setelah ketemu Ibrahim dihajar habis-habisan oleh ayahnya.

Ibrohim: ‘Pak, saya kesini untuk mengajak bapak beretemu dengan malaikat Jibril guna menyebarkan agama islam ke seluruh nusantara.

Pada saat itu sholat masih tujuh rakaat dan menyebut lailahailallah ibrohim kalilallah.

Patih Hanjar: mengapa aku harus menyebut namamu?.. tak sudi aku melakukannya.

Ibrohim: ‘ sekarang bagaimana baiknya pak (suasana semakin memanas sambil mengelus keris)’.

Pada saat Ibrahim balik badan ayahnya tertusuk keris kemudian meninggal.

Karena sifatnya yang seperti binatang maka berubahlah menjadi kambing.



Gambar 8 : Perang Raja Namrud dengan Ibrohim
(Dokumentasi: Syani Fauziah, 2016)

Ayah Ibrohim lupa dengan anaknya disebabkan oleh Raja Namrud. Kemudian ibrohim perang dengan raja namrud dan raja namrud kalah kemudian lari dengan kencang masuk kedalam gedung jeruji besi. Disinilah ibrahim tidak bisa masuk dan mengatakan ‘karena kamu Namrud memiliki hati yang kecil semoga cepat mati hanya digigit dengan sesuatu yang kecil ‘nyamuk’’.Akhirnya Raja Namrud meninggal.

4. Bahan Sandang

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan manusia disamping kebutuhan tempat tinggal, pangan dan sebagainya. Mulanya produksi bahan sandang sangat terbatas hanya menggunakan alat-alat tenun sederhana. Namun, dewasa ini peningkatan mutu dan kuantitas pembuatan bahan sandang sudah terpenuhi sesuai selera masyarakat (Departemen Pendidikan, 1982: 15). Fungsi utama sebagai alat untuk melindungi diri hingga untuk memperindah diri, sebagai busana kebesaran keluarga keraton. Selain itu untuk keperluan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian (Handoyo, 2008;4). Berikut adalah macam-macam kain batik dan ukurannya dengan beraneka fungsinya:

a. Kain Panjang

Kain panjang ialah kain berbentuk empat persegi panjang yang dililitkan mengelilingi pinggang. Panjangnya hingga kaki, lebar kain beragam antara 100 cm hingga 110 cm. Panjang kain kira-kira mencapai 250 cm. Kain panjang dipakai oleh pria dan wanita.

b. Sarung

Sarung yaitu kain yang dililitkan antara sisi-sisi terpendeknya. Lebar kain hampir sama dengan kain panjang. Antara 180cm hingga 220cm.

c. Dodot

Dodot ialah dua lembar kain yang dijahit secara bersamaan. Dodot dikenalkan oleh keluarga kerajaan, sultan, pengantin, dan penari keraton. Dodot dikenakan seperti gaun dan ujung kain yang menjuntai seperti ekor.

d. Selendang

Selendang yaitu kain panjang tipis yang dipakai oleh wanita untuk keperluan khusus. Selendang dikenakan dibahu atau untuk menggendong bayi dan menggendong bakul ke pasar.

e. Ikat kepala

Ikat kepala yaitu kain yang berbentuk bujur sangkar yang dikenakan di kepala seperti surban. Ragam hiasnya mengelilingi tepi kain. Bagian tengah kain polos tanpa hiasan.

f. Kemben

Kemben yaitu kain penutup dada yang dililitkan mengelilingi tubuh bagian atas. Kemben digunakan untuk mengaman kain sarung agar tidak melorot.

5. Busana Remaja

Busana merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting untuk melindungi tubuh. Busana pesta memiliki model yang berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Penulis menciptakan ide baru yaitu wayang krucil Ngawi sebagai motif batik tulis bahan sandang busana. Wayang yang biasanya hanya dinikmati pada saat pertunjukan dan dipandang sebelah mata oleh generasi saat ini, maka kali ini penulis timbul kreatifitas untuk menciptakan motif baru terinspirasi dari wayang krucil.

Busana adalah pakaian, baju (W.J.S. Poerwadarminta, 2002:172).

Berdasarkan istilah tersebut dapat dikatakan busana ialah busana yang dipakai dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tujuan untuk melindungi tubuh.

Menurut Ernawati, dkk (2008: 25), bahwa fungsi busana dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain aspek biologis, psikologis, dan social. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ditinjau dari aspek biologis, berfungsi:

- 1) Untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit.
- 2) Untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari si pemakai. Manusia tidak ada yang sempurna, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti seseorang yang bertubuh kurus pendek, hindari memakai kerah terlalu lebar, memakai rok berbentuk span, dan lain sebagainya.

b. Ditinjau dari aspek psikologis

- 1) Dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi si pemakai.
- 2) Dapat memberikan rasa nyaman. Sebagai contoh pakaian yang tidak terlalu sempit atau terlalu longgar agar dapat memberikan rasa kenyamanan saat memakainya.

c. Ditinjau dari Aspek Demografi

Demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan.

d. Ditinjau dari Aspek Sosial

- 1) Untuk menutupi badan.
- 2) Untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah.
- 3) Untuk media informasi bagi sosial. Seperti seseorang yang memakai batik bermotif tertentu yang memiliki makna.
- 4) Media komunikasi non verbal. Pakaian yang kita kenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, pesan itu akan terpancar dari kepribadian kita, dari mana berasal, berapa usia, jenis kelamin, jabatan, dan bisa juga motif baju yang dikenakan.

B. Perancangan

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami, 2007: 330). Tahap perancangan yang akan dilaksanakann ialah:

1. Mengembangkan imajinasi terkait wayang krucil yang akan dijadikan motif batik. Sehingga motif tersebut bersifat orisinil sebagai ide penciptaan motif batik tulis berupa bahan sandang untuk busana pesta.
2. Merancang sketsa alternatif yang akan digunakan sebagai motif batik tulis wayang krucil.
3. Merancang pola serta warna yang akan divisualisasikan untuk desain motif batik tulis wayang krucil.

Tahap perancangan bersumber dari hasil yang telah didapatkan setelah proses eksplorasi. Hasil tersebut dapat divisualisasikan ke dalam berbagai bentuk sketsa alternatif guna mendapatkan sketsa terpilih dan menjadikan karya yang dibuat dapat menciptakan daya tarik tersendiri. Adapun tinjauan mengenai perancangan diantaranya:

1. Desain

a. Pengertian Desain

Desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan (Suhersono, 2006:8). Desain dibuat menggunakan berbagai variasi dan kreasi berlandaskan perkembangan dan situasi kondisi imajinasi, bentuk alam, misalnya tumbuhan, daun, bunga, buah, dan sebagainya.

Desain merupakan rancangan atau gambaran suatu obyek atau benda, dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur (Widarwati, 1993:2). Desain memanfaatkan unsur-unsur keindahan seperti garis, bentuk, warna dan tekstur yang dikembangkan menjadi bentuk suatu benda yang indah agar dapat menarik perhatian orang lain.

Desain ialah suatu rancangan gambar yang nantinya dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang berupa susunan dari garis, bentuk, warna, tekstur (Wijiningsih, 1983:1). Sedangkan menurut Chadijah (1981: 5) via Wijiningsih, ada dua macam desain yaitu desain struktur dan desain hiasan.

Desain struktur (struktural design) ialah susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur dari suatu benda, baik bentuk benda mempunyai ruang maupun gambaran dari suatu benda.

Desain yang baik dan menarik sangat tergantung pada pengetahuan perancang tentang prinsip-prinsip desain dan bagaimana mengaplikasikannya. Prinsip desain merupakan dasar dari terwujudnya suatu rancangan.

b. Prinsip-prinsip Desain

1) Keseimbangan

Keseimbangan atau balance dalam desain berarti perasaan sama berat, untuk mencapai kesatuan atau penyamaan tekanan visual. Jumlah unsur merupakan pertimbangan utama dalam menciptakan keseimbangan. Keseimbangan akan mewujudkan suatu kesan keselarasan, yang disebut keseimbangan visual.

2) Harmoni

Keselarasan atau harmoni adalah kesatuan diantara macam-macam unsur desain walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian terlihat bersatu (Sri Widarwati, 1993: 15). Kesan keselarasan akan tercipta jika tiap-tiap unsur disusun secara berdampingan sehingga membentuk suatu kesatuan yang saling memperkuat dan mendukung.

3) Proporsi

Proporsi adalah kondisi yang membandingkan hubungan antara beberapa bagian dari suatu obyek terhadap bagian lain, yang terdapat dalam satu tatanan yang utuh (Artini Kusmiati, 2004:115). Proporsi merupakan suatu perbandingan

yang dapat mendukung keberhasilan suatu karya, karena melalui proporsi akan dirasakan adanya suatu keseimbangan yang ikut menentukan keindahan suatu karya.

4) Irama

Irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain (Sri Widarwati, 1993: 17). Irama dibuat dengan melakukan pengulangan unsur-unsur pada bagian lain secara terus menerus sehingga menimbulkan kesan gerakan yang kita rasakan lewat penglihatan. Kesan gerak tersebut dapat berupa gerak naik-turun, cepat-lambat, berkelok-kelok dan sebagainya.

5) Kesatuan

Kesatuan merupakan usaha untuk mencari kasamaan dari sifat unsur-unsur estetis, tetapi bisa juga agak berbeda, asalkan unsur-unsur tersebut saling mendukung (Artini Kusmiati, 2004:160). Penyatuan beberapa unsur yang saling berkesinambungan sehingga menimbulkan kesan yang indah dan menyenangkan dalam suatu kesatuan karya seni.

6) Komposisi

Komposisi adalah tata susunan beberapa macam bentuk yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu (Artini Kusmiati, 2004:145). Suatu komposisi terbentuk karena adanya perbedaan bentuk alamiah yang kompleks. Kemudian bentuk-bentuk tersebut di

susun dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya, sehingga terbentuklah ruang kosong yang memiliki kesan bentuk tersendiri.

c. Unsur-unsur Desain

1) Titik

Titik merupakan elemen penting karena memiliki karakter yang cukup dominan (Artini Musman, 2004:22). Unsur titik pada suatu dataran menunjukkan posisi atau letak suatu benda. Titik secara visual bisa digunakan untuk menandai posisi simetris maupun asimetris, sebagai pusat penentu arah maupun akhiran suatu proses.

2) Garis

Garis secara konseptual tersusun dari sederet titik-titik yang ribuan jumlahnya dan dalam wujudnya, garis memiliki potensi sebagai media gagasan dari seseorang untuk dimengerti oleh orang lain (Artini Kusmiati, 2004:32). Peranan unsur garis dalam desain dikembangkan untuk menyatakan obyek yang dimaksud, lengkap dengan sifat karakter dan tujuan. Garis berperan dalam pembentukan berbagai macam pola dan dengan menentukan titik sentral yang tepat, akan terjadi susunan bentuk geometris yang stabil dan simetris.

Posisi garis dapat dibedakan menjadi:

- a) Garis tegak lurus
- b) Garis mendatar
- c) Garis melengkung
- d) Garis miring

- e) Garis Zig-zag
- f) Garis Putus-putus

3) Bidang

Bidang terbentuk dari sekian banyak garis yang tersusun secara berderet dalam posisi berjajar (Artini Kusmiati, 2004:55). Bentuk suatu bidang memiliki karakter yang beraneka ragam, tergantung dari letak, arah garis, dimensi dan irama. Bidang pada hakekatnya hanya memiliki dua dimensi yaitu panjang dan lebar. Bidang dapat memiliki bentuk geometris seperti: segi empat, lingkaran, elips, dan sebagainya, bentuk-bentuk geometris bersifat formal. Setelah melihat bentuk geometris, saatnya kita melihat bentuk bidang yang non-geometris atau yang tidak beraturan bentuk ini berbanding terbalik dengan bidang geometris, tentu juga sifatnya tidak formal.

4) Bentuk

Bentuk adalah suatu wujud yang terjadi sebagai hasil dari perpaduan beberapa bidang (Artini Kusmiati, 2004:69). Pertemuan dari beberapa bidang akan menentukan sifat wujud baru, terutama pada susunan permukaan bidang dan sudut perpaduan. Ukuran atau dimensi suatu bentuk dinyatakan dalam sebutan panjang, lebar dan tinggi.

5) Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan dari suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan (Sri Widarwati, 1993:14). Tekstur dapat diperoleh dari kepekaan panca indera seseorang terutama penglihatan dan indera peraba. Semua benda memiliki

tekstur dengan kesan visual yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran, skala, jarak pandang, warna, dan garis.

6) Warna

Warna digunakan sebagai simbol, atau media ungkapan rasa yang berhasil menyalurkan pemenuhan hakekat emosional (Kusmiati, 2004:96). Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 76), warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun terapan. Secara harfiah, warna merupakan bahasa universal, sehingga mudah digunakan dalam segala bentuk kegiatan. Sifat visual dari warna erat kaitannya dengan daya ungkap dan daya pengaruh dengan menjelaskan secara intuitif dan melihat sifat kebudayaan. Warna dapat dinikmati keindahannya melalui indera mata, dengan bantuan pantulan sinar dan cahaya.

Warna dapat dikasifikasikan menjadi lima, yaitu warna primer, sekunder, intermediate, tersier dan kuartier. Masing-masing memiliki kelompok nama-nama warna. Berikut pengelompokan warna berdasarkan klasifikasinya:

1.1 Warna Primer

Warna primer dapat digunakan sebagai bahan pokok percampuran untuk memperoleh warna-warna yang lain (Sanyonto, 2010:24). Warna primer biasanya disebut sebagai warna pokok karena tidak dapat dibentuk dari warna lain. Nama-nama warna primer tersebut meliputi biru, merah dan kuning.

1.2 Warna Sekunder

Warna sekunder didapat dari pencampuran dua warna primer (Sanyonto, 2010:25). Oleh karena itu, warna sekunder biasa disebut sebagai warna kedua. Warna sekunder meliputi: jingga/*orange* yaitu pencampuran warna kuning dan merah, hijau merupakan percampuran warna kuning dan biru, ungu didapat dari percampuran warna merah dan biru.

1.3 Warna Intermediate

Warna intermediate merupakan warna perantara, yaitu warna yang ada di antara warna sekunder dan primer dalam lingkaran warna (Sanyonto, 2010:25). Warna intermediate yaitu kuning hijau (*moon green*), kuning jingga (*deep yellow*), merah jingga (*vermilion*), merah ungu (*purple*), biru violet (*blue/indigo*) dan biru hijau (*blue sea*).

1.4 Warna Tersier

Warna tersier merupakan warna yang didapat dari pencampuran dua warna sekunder (Sanyonto, 2010:26). Warna tersier meliputi warna coklat kuning didapat dari pencampuran jingga dan hijau, warna coklat merah didapat dari pencampuran warna jingga dan ungu, serta warna coklat biru yang didapat dari pencampuran warna hijau dan jingga.

1.5 Warna Kuarter

Warna kuarter atau warna keempat didapat dari pencampuran dua warna tersier (Sanyonto, 2010:26). Warna kuarter meliputi warna coklat jingga didapat dari pencampuran dari kuning tersier dan merah tersier, coklat hijau didapat dari pencampuran dari

warna biru tersier dan kuning tersier serta warna coklat ungu yang merupakan hasil percampuran merah tersier dan biru tersier.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu karya seni, yaitu:

a. Aspek Fungsi

Fungsi dari suatu produk sangat penting dan tak terlepas dari tujuan utamanya, seperti penciptaan wayang krucil sebagai motif dalam pembuatan bahan sandang merupakan wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelindung maupun penutup tubuh.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ini meliputi kenyamanan dan keamanan pemakai suatu produk.

1) Ukuran

Maksud dari ukuran adalah kain yang digunakan untuk membuat bahan sandang disesuaikan dengan ukuran yang cukup digunakan untuk bahan sandang yaitu 250 cm x 110 cm.

2) Kenyamanan

Karya ini dibuat dari bahan yang berkualitas untuk meningkatkan kenyamanan bagi pengguna maupun bagi pencipta. Bahan yang digunakan jenis kain katun *primisima*. Bahan ini memiliki serat yang padat sehingga saat proses pembuatan mudah menyerap malam dan warna, memiliki tekstur lembut jadi tidak panas ketika digunakan.

3) Keamanan

Dalam proses pembuatan karya alat dan bahan digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Untuk menghindari terjadinya kesalahan saat proses pembuatan karya diperlukan alat tambahan seperti koran dalam proses pencoetan. Koran digunakan sebagai alas untuk nyolet kain agar pewarna meresap, jika tidak diberi alas pewarna bisa menembus klowongan motif yang kita hendaki dengan warna tersebut.

Keamanan dalam pemakaian produk dapat diwujudkan dengan pemilihan bahan yang nyaman untuk digunakan, seperti katun primisima karena dapat menyerap keringat dan tidak panas.

c. Aspek Estetis

Suatu benda tak lepas dari keindahan agar kehadirannya digemari oleh masyarakat. Seperti tahan lama, mudah digunakan, warnanya menarik, perawatannya tidak sulit.

d. Aspek Ekonomi

1) Pertimbangan Bahan Produksi

Bahan produksi yang digunakan dalam pembuatan karya ini ialah menggunakan kain dan malam yang bagus untuk mendapatkan hasil yang berkualitas namun terjangkau. karya ini memiliki motif yang unik dan belum ada dipasaran cocok untuk digunakan pria maupun wanita. Seluruh proses pembuatan bahan sandang ini dilakukan secara manual seperti batik-batik tradisional pada umumnya.

2) Sasaran Konsumen

Karya ini berupa produk bahan sandang busana remaja dengan motif wayang yang cocok untuk pria, wanita maupun sarimbit. Cocok digunakan untuk acara formal maupun non formal. Bahan sandang motif wayang krucil memepertahankan proses pembuatan yang tradisional.

2. Motif dan Pola

a. Motif

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok, (horizontal dan vertikal), garis yang dipilin-pilin dan saling menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring, dan sebagainya (Suhersono, 2006:10).

Sedangkan menurut Herry lisbijanto, motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh penggunanya.

Dalam kerajinan batik, terdapat dua unsur batik yang dikenal, yaitu:

- 1) Ornamen, yaitu motif utama sebagai unsur dominan dalam motif batik. Pada ornamen ini terdapat gambar atau pola yang jelas membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik tersebut.

2) Isen, yaitu motif sebagai pengisi unsur pelengkap dalam motif batik. Isen menjadi pemanis dalam keseluruhan motif. Beberapa yang termasuk dalam unsur isen ini antara lain: titik, garis, garis lengkung dan lain sebagainya.

Pola atau motif batik dalam kainbatik mempunyai arti dan fungsi secara simbolis. Hal ini karena setiap motif dapat diartikan secara kultural menurut keyakinan dan cara hidup masing-masing pemakai batik. Pola dan motif batik dibagi menjadi 3 motif, yaitu:

1) Motif geometris, motif batik geometris merupakan motif batik yang ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri dasar motif batik geometris adalah motif tersebut bisa dibagi menjadi bagian-bagian disebut satu “raport”.

Motif geometris ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Raportnya yang ada berbentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran. Adapun motif batik yang memiliki raport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Gangang, Kawung.
- b) Raportnya tersusun dalam garis miring, sehingga membentuk belah ketupat. Contoh motif ini adalah motif parang dan udan liris.

Motif batik geometris meliputi:

- a) Swastika, yaitu motif batik yang berbentuk dasar huruf z yang saling berlawanan. Motif ini seringkali digunakan sebagai hiasan pinggir pada kain batik atau sebagai pembatas motif.
- b) Banji, yaitu motif batik yang berbentuk swastika yang saling berkaitan atau saling berhubungan. Biasanya digunakan sebagai penghias bidang pada kain

batik. Pada motif banji lengkap terdiri dari motif isen-isen dan motif pengisi lainnya, sehingga terlihat penuh hiasan.

- c) Pilin, yaitu motif batik yang berbentuk dasar s atau spiral. Biasanya motif ini berfungsi sebagai hiasan pinggir dan pengisi bidang pola kain batik.
 - d) Meander, yaitu motif batik yang memiliki bentuk dasar huruf t. Biasanya motif ini digunakan untuk membuat hiasan pinggir pada pola kain batik.
 - e) Pinggir awan, yaitu pengembangan motif batik meander. Biasanya motif ini digunakan untuk hiasan pinggir pada pola kain batik agar terlihat lebih menarik.
 - f) Kawung, yaitu motif batik berbentuk dasar lingkaran. Kata kawung sendiri berarti aren atau kolang kaling. Biasanya motif kawung menggambarkan buah aren atau kolang kaling yang dipotong bijinya aren. Seringkali motif ini dipakai sebagai hiasan pinggir dan juga digunakan untuk hiasan bidang pada pola batik.
 - g) Tumpal, yaitu motif batik yang mempunyai bentuk dasar segitiga. Biasanya motif batik tumpal ini digunakan untuk hiasan pinggir pada pola batik.
 - h) Ceplokan, yaitu motif yang terdiri atas suatu motif dan disusun berulang-ulang, sehingga seperti ceplok-ceplok. Sebagian orang menamakan motif batik ini sebagai motif batik ini sebagai motif kertas tempel yang membuat kain batik menjadi menarik.
- 2) Motif nongeometris, yang meliputi motif yang berupa manusia, binatang, dan tumbuhan.

3) Motif benda mati, yang meliputi simbol-simbol yang berupa air, api, awan, batu, gunung, dan matahari.

b. Pola

Menurut Soedarso (1971:11) Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain. Pola hias mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragan hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat.

3. Tahap Perancangan

1. Perancangan sket yaitu merancang dengan memperhatikan komposisi motif dengan menggunakan acuan skala.
2. Perancangan motif berdasarkan imajinasi penulis bentuk dari wayang krucil ngawi yang nantinya diterapkan pada bahan sandang busana remaja.
3. Perancangan warna berdasarkan suasana dan watak tokoh dalam cerita kelahiran ibrohim, nantinya diterapkan untuk bahan sandang busana remaja.

C. Perwujudan

Penciptaan karya seni adalah mewujudkan menjadi sebuah karya seni ide dan desain atau dengan kata lain mewujudkannya melalui proses membatik. Berikut adalah tahapan dalam mewujudkan batik tulis bahan sandang yang mengambil tema wayang krucil Ngawi sebagai ide dasarnya.

1. Persiapan Alat dan Bahan

a. Alat

1) Canting

Nama canting berasal dari Bahasa Jawa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengambil lilin batik atau malam yang telah dilelehkan. Canting terbuat dari tembaga dan kayu atau bambu. Tembaga ini yang berfungsi sebagai penampung lilin cari.

Tembaga dipilih karena merupakan penghantar panas yang baik sehingga saat mengambil lilin cair yang panas tidak cepat dingin atau beku. Untuk pegangan atau gagang terbuat dari kayu/bambu supaya tidak panas ketika digunakan untuk membatik. Canting batik terdiri dari tiga bagian utama yakni cucuk, nyamplung dan gagang atau pegangan. Jenis-jenis canting:

1. Canting klowong, canting dengan lubang paruh besarnya dibawah canting tembok, fungsinya untuk melekatkan lilin pada kain yang sudah dipola, canting ini digunakan pertama pada saat membatik dimana lilin cair dilekatkan pada garis motif yang telah digambar dengan pensil.
2. Canting tembok, canting dengan lubang paruh paling besar dari motif fungsinya untuk melekatkan lilin pada bagian yang lebih lebar dari motif agar bagian tersebut tetap berwarna putih atau untuk mempertahankan warna yang ada supaya tidak terkena dengan warna lain.

3. Canting cecek, canting dengan lubang paruh terkecil fungsinya untuk melekatkan lilin pada ornamen-ornamen pengisi yang berupa titik-titik (cecek) ada motif.

2) Wajan dan Kompor Kecil

Wajan berfungsi sebagai tempat penampungan lilin batik ketika sedang dilelehkan dari kondisi awal (beku). Biasanya wajan yang digunakan dalam proses membatik terbuat dari bahan aluminium atau tembaga dan di letakkan diatas kompor kecil.

Kompor kecil adalah alat yang digunakan sebagai sumber panas ketika melelehkan lilin (malam) batik. Pada umumnya kompor kecil ini terdapat tombol untuk mengatur besar kecilnya nyala api sehingga lebih mudah dalam menjaga kestabilan panas (suhu leleh pada lilin).

Para pengrajin tradisional biasanya menggunakan kompor kecil yang berbahan bakar minyak gas.

3) Dingklik

Dingklik atau kursi kecil merupakan tempat duduk para pengrajin batik pada saat melakukan proses batik tulis. Kursi kecil ini dapat terbuat dari bahan kayu maupun plastik. Dimana para pengrajin batik, melakukan proses membatiknya dengan cara duduk menggunakan kursi kecil ini..

4) Gawangan

Gawangan merupakan sebuah alat bantu membatik yang digunakan sebagai penyangga kain ketika proses membatik berlangsung. Gawangan dapat terbuat

dari bahan bambu ataupun kayu dan bisa dipindah-pindah sesuai dengan kebutuhan pembatik.

5) Meja Kayu

Meja kayu digunakan sebagai alas untuk menggambar pola motif pada kain batik. Selain itu juga dapat digunakan untuk meluruskan atau meratakan permukaan kain yang kusut sebelum proses batik membatik dilakukan.

6) Panci

Panci digunakan untuk proses melorod batik yang biasanya terbuat dari alumunium maupun tembaga.

7) Ember

Ember digunakan untuk mencuci kain batik sebelum maupun sesudah pewarnaan, ember yang digunakan berukuran besar.

8) Peti pewarna

Peti pewarna terbuat dari kayu digunakan untuk mencelup kain pada proses pewarnaan berlangsung.

2. Bahan Batik

a. Kain

Kain adalah bahan pokok proses pembuatan batik. Jenis-jenis kain yang digunakan untuk membatik ialah:

- 1) Kain mori primisima, adalah mori yang paling halus dan utama dari kelas satu.
- 2) Kain mori prima, adalah mori yang halus. Disebut prima yang artinya kelas satu, *first class, prime*.

- 3) Kain dobi, adalah kain yang mempunyai ciri khas bertekstur kasar dan mempunyai serat yang menonjol.
- 4) Kain shantung, adalah kain yang mempunyai tekstur halus dan dingin. Namun serat kain shantung lebih lemah dibandingkan dengan kain katun.

b. Malam

Malam adalah lilin yang digunakan untuk membuat batik guna menutupi bagian tertentu pada kain agar menghalangi larutan warna masuk ke dalam motif pada saat proses pewarnaan.

Dalam penciptaan karya batik ini melalui beberapa tahap, antara lain sebagai berikut:

1. Pembuatan motif alternatif dari cuplikan cerita wayang krucil.
2. Pembuatan pola mendesain beberapa sket terpilih yang nantinya akan diwarnai dan kemudian divisualisasikan kedalam karya.
3. Persiapan alat dan bahan untuk proses pembuatan karya, yaitu: kain primisima 2,5m.
4. Membersihkan kain mori dengan cara mordanting.
5. Pemolaan yaitu kegiatan pemindahan desain ke kain, dengan cara menjiplak gambar yang sudah dipilih dengan menggunakan pensil untuk mempermudah proses pencantingan.
6. Setelah kain dipola dilakukan pengklowongan sesuai pola tersebut.
7. Setelah proses pengklowongan selesai, dilanjutkan dengan proses pewarnaan, yaitu merupakan kegiatan memberikan warna pada kain yang sudah dibatik.

Setelah diwarnai bagian yang tertutup malam tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam akan menjadi berwarna. Pada proses pembuatan karya batik ini, penulis menggunakan 3 jenis pewarna antara lain:

8. Pewarnaan menggunakan Remasol

Sebelum memulai pewarnaan hendaknya menyiapkan wadah plastik dan kuas. Tuangkan bubuk remasol kedalam wadah kemudian tambah akan air secukupnya kemudian aduk hingga larut, kuaskan larutan pewarna ke bagian motif yang ingin diwarnai. Setelah pewarnaan selesai dilakukan penguncian warna menggunakan larutan *waterglass* agar warna tidak luntur.

9. Pewarnaan menggunakan Naphthol

Pewarnaan menggunakan naphthol dilakukan dengan teknik celup. Naphthol terdiri dari dua larutan. Untuk 2,5m kain menggunakan 10gr serbuk warna. Pertama, terdiri dari naphthol, TRO, dan kostik dilarutkan menggunakan air panas aduk hingga menjadi pasta kemudian tambahkan 3lt air biasa. Kedua, garam diazo yaitu sebagai pembangkit warna di larutkan dengan 3lt air biasa. Siapkan dua peti pewarna dan tuangkan larutan ke masing-masing peti. Sebelum dicelupkan kain dibasahi air secara merata kemudian dicelupkan ke larutan naphthol lalu dicelupkan ke larutan garam diazodium.

10. Pewarnaan menggunakan Indigisol

Pewarnaan menggunakan indigosol dilakukan dengan teknik celup. Zat warna indigosol campuran bubuk indigosol dengan nitrit dilarutkan dalam air panas kemudian tuang kedalam bak pewarna tambahkan dengan air biasa sedikit demi

sedikit. Siapkan bak lagi untuk larutan HCL, fungsi larutan HCL sebagai pembangkit dan pengunci warna. Sebelum proses pewarnaan kain dibasahi dengan air kemudian tiriskan. Masukkan kain kedalam larutan indigosol, jemur kain dibawah sinar matahari setelah itu celupkan kain pada larutan HCL agar warna terkunci. Kemudian bilas hingga bersih dan ulangi hingga warna sesuai yang diinginkan.

11. Pelorodan

Pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malan yang menempel pada kain dengan cara merebus kain menggunakan air dicampurkan dengan *waterglass*.

12. Pembilasan

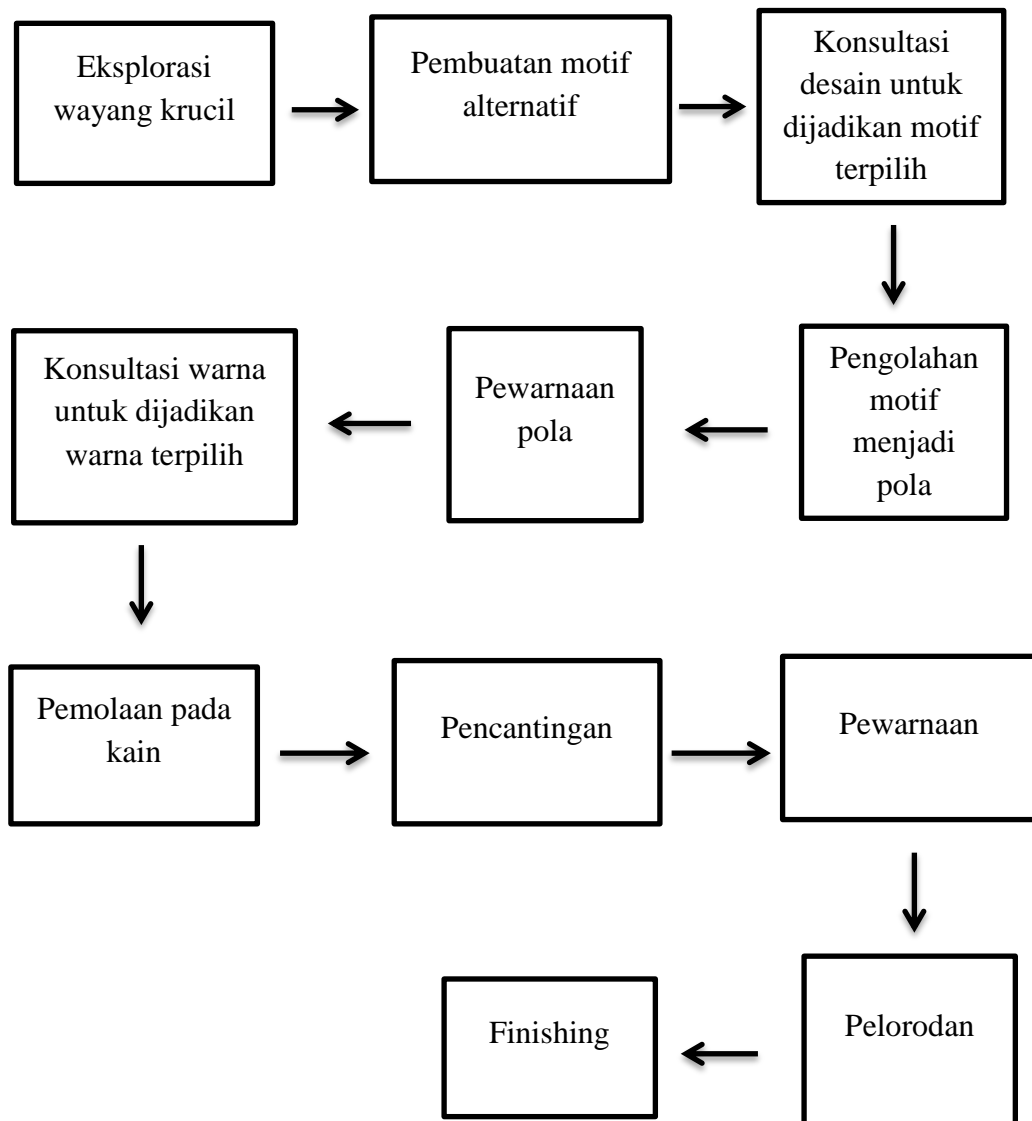
Setelah pelorodan selesai kain dibilas menggunakan air bersih supaya sisa malan yang masih menempel terlepas dari kain.

13. Pengeringan

Angin-anginkan kain batik ditempat yang teduh artinya tidak terkena sinar matahari secara langsung supaya warna tidak pudar. Tunggu hingga benar-benar kering.

14. Penyelesaian akhir/*Finishing*

Finishing dilakukan untuk merapikan kain seperti menggunting sisa benang pada tepi kain, setrika kain dengan suhu rendah.



Gambar 9: Tahap Penciptaan


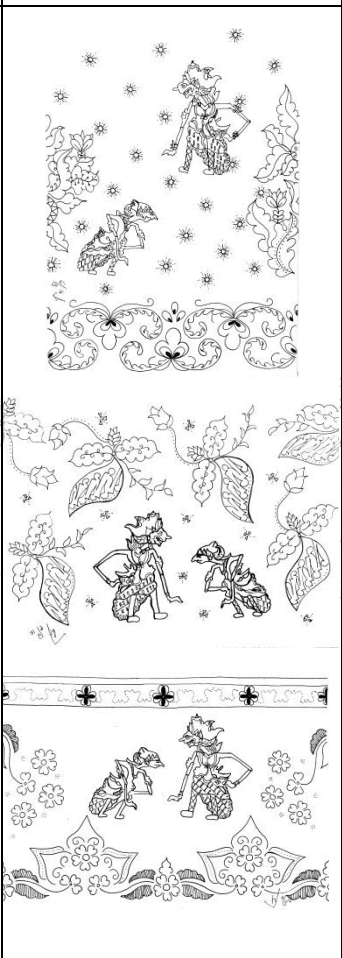
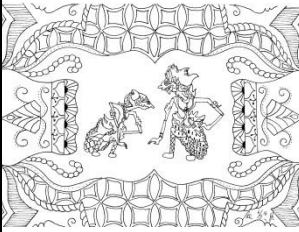
BAB III VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Motif Wayang Krucil

Motif dibuat sebagai pedoman proses pembuatan gambar kerja dan pola perwujudan karya. Penulis membuat motif berpedoman pada penggambaran tokoh asli dari wayang krucil. Beberapa hasil penciptaan motif yang akan diterapkan pada bahan sandang busana pesta:

1. Pembuatan Motif Raja Namrud-Patih Hanjar


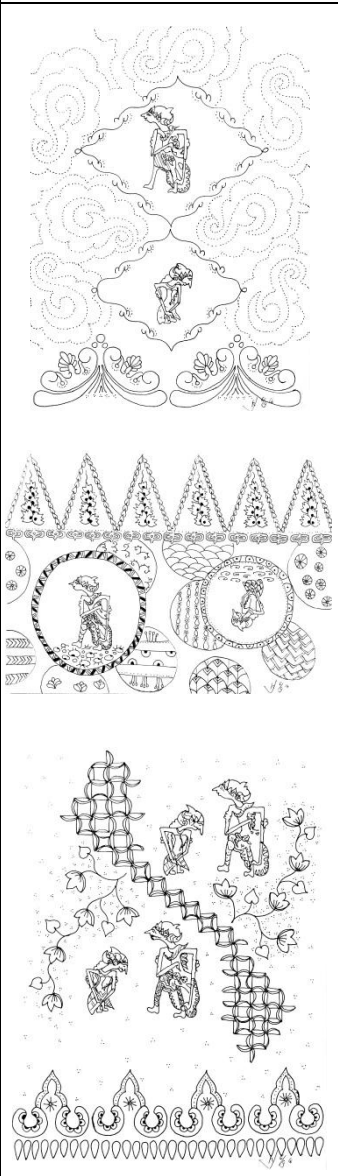
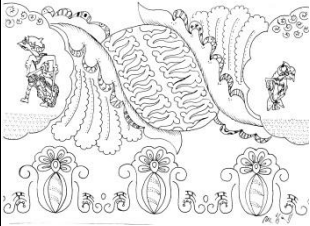
Tabel 1 : Pembuatan Motif Raja Namrud-Patih Hanjar

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
1.			

Sumber: Tokoh Wayang Krucil (dari kiri patih Hanjar, Raja Namrud)

2. Pembuatan motif Patih Hnajar- Hapsari (isteri)



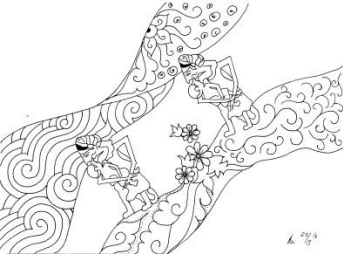
Tabel 2: Pembuatan motif Patih Hnajar- Hapsari (isteri)

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
2.			

Sumber: Tokoh Wayang Krucil (dari kiri, Hapsari, Patih Hnajar)

3. Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim


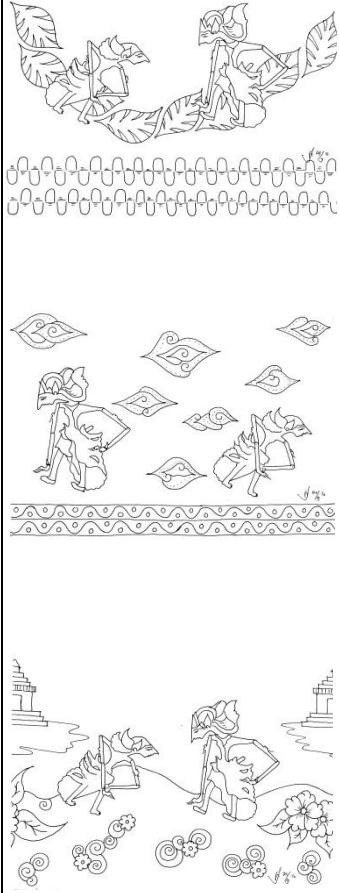
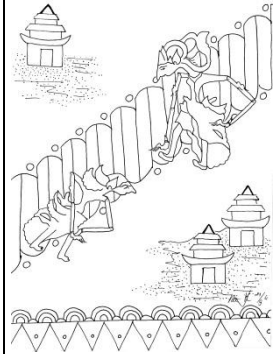
Tabel 3: Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
3.			

Sumber: Malaikat Jibril-Ibrohim (depan ibrohim, belakang malaikat jibril)

4. Pembuatan Motif Raja Ngesam-Patih Hapsalillah




Tabel 4: Pembuatan Motif Raja Ngesam-Patih Hapsalillah

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
4.			

Sumber: Raja Ngesam-Patih Hapsalillah (dari kiri, Patih Hapsalillah, dan Raja Ngesam)

5. Pembuatan Motif Patih Hanjar-Ibrohim


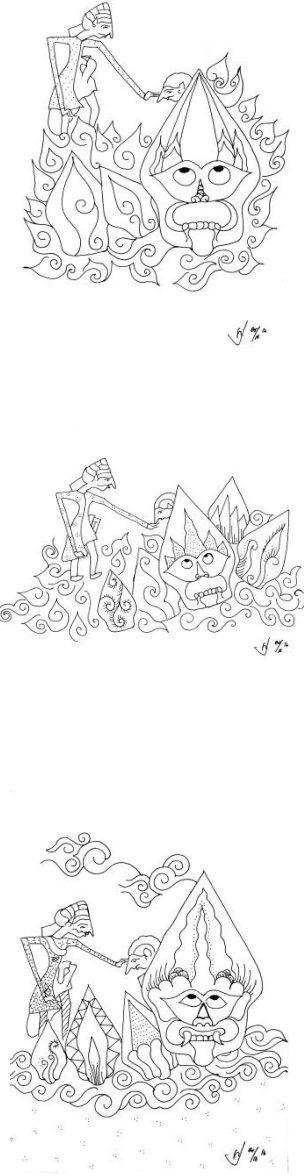

Tabel 5: Pembuatan Motif Patih Hanjar-Ibrohim

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
5.			

Sumber: Tokoh Wayang Krucil (dari kiri, Ibrohim, Patih Hanjar)

6. Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim



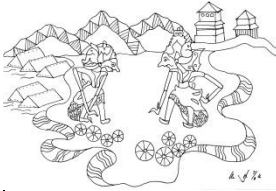
Tabel 6: Pembuatan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
6.			

Sumber: Tokoh Wayang Krucil (dari kiri, malaikat jibril, ibrohim)

7. Pembuatan Motif Raja Gedah-Raja Ngesam




Tabel 7: Pembuatan Motif Raja Gedah-Raja Ngesam

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
7.			

Sumber: Tokoh Wayang Krucil (dari kiri, Raja Gedah, Raja Ngesam)

8. Pembuatan Motif Raja Namrud-Irohim

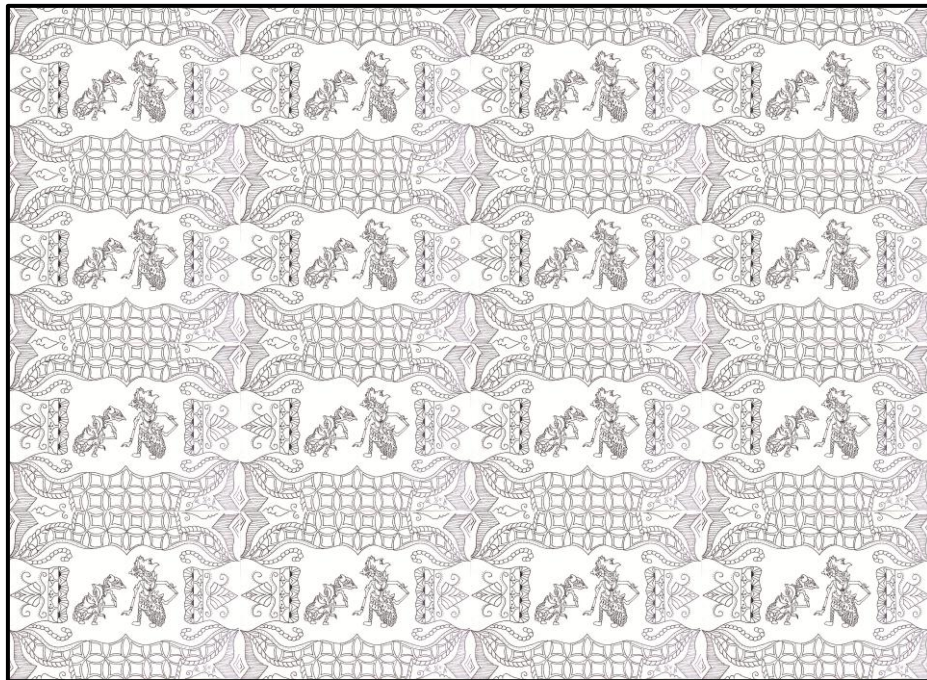
Tabel 8: Pembuatan Motif Raja Namrud-Irohim

No.	Tokoh Wayang Krucil	Motif Alternatif	Motif Terpilih
8.			

Sumber: Tokoh Wayang Krucil (dari kiri, Raja Namrud, Ibrohim)

B. Pembuatan Pola

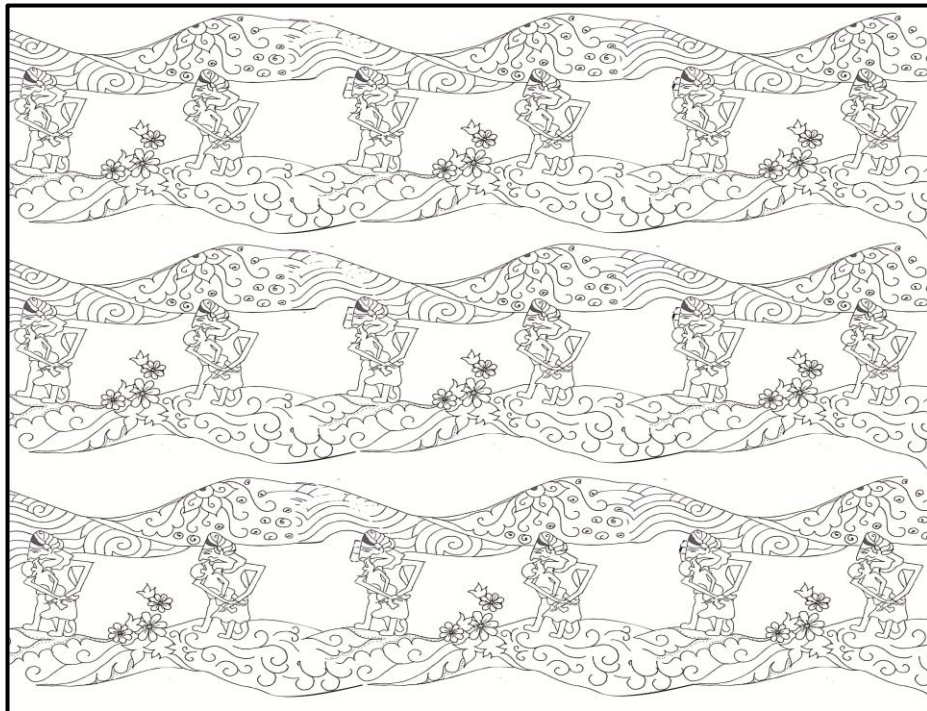
Pembuatan pola dilakukang setelah pembuatan motif yaitu penyusunan motif yang akan dijadikan sebagai acuan pewarnaan dan visualisasi ke dalam karya bahan sandang busana pesta dengan motif wayang krucil. Hasil rancangan pola sebagai berikut:



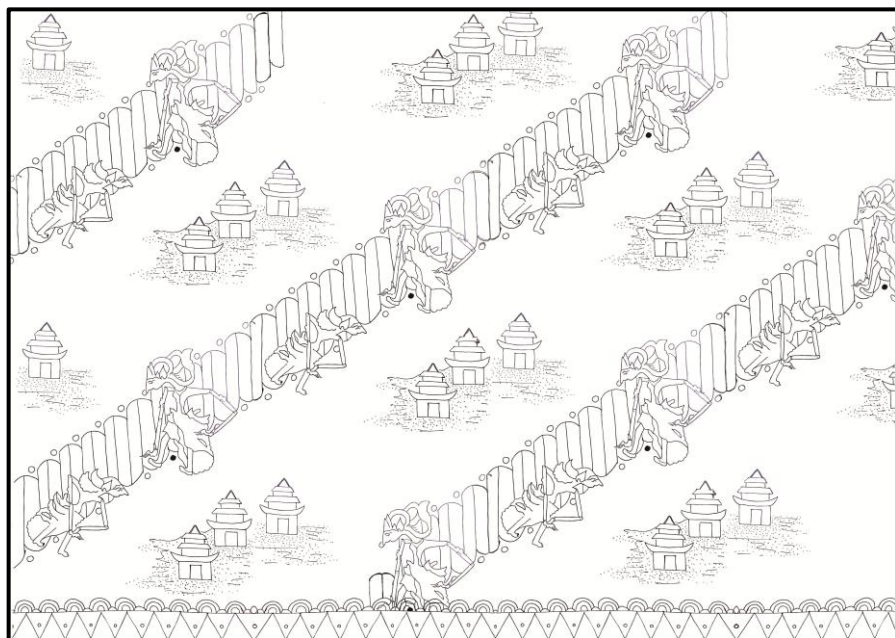
Gambar 10: Pola Raja Namrud-Patih Hanjar
(Karya: Syani Fauziah, 2017)



Gambar 11: Pola Patih Hanjar-Hapsari
(Karya: Syani Fauziah, 2017)



Gambar 11: Pola Malaikat Jibril-Ibrohim
(Karya: Syani Fauziah, 2017)



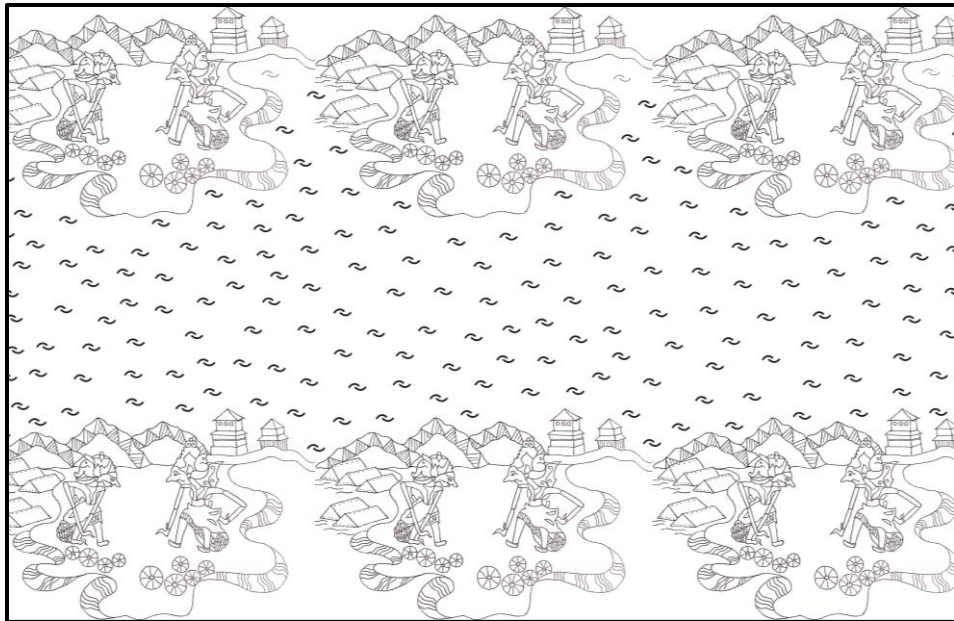
Gambar 12 Pola Raja Ngesam-Patih Hapsalillah
(Karya: Syani Fauziah, 2017)



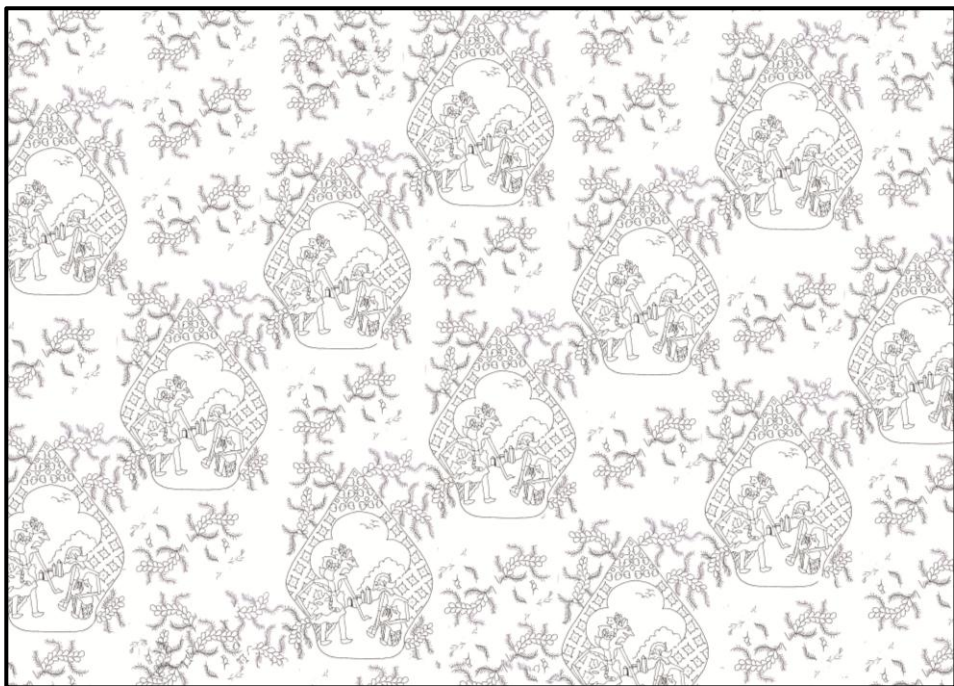
Gambar 13: Pola Patih Hanjar-Ibrohim
(Karya: Syani Fauziah, 2017)



Gambar 14: Pola Malaiat Jibrilr-Ibrohim
(Karya: Syani Fauziah, 2017)



Gambar 15: Pola Raja Gedah-Raja Ngesam
(Karya: Syani Fauziah, 2017)

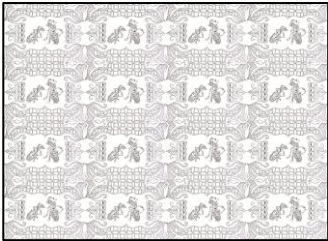
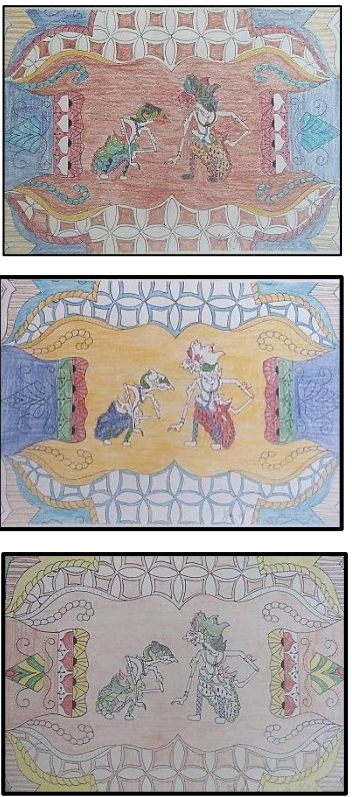
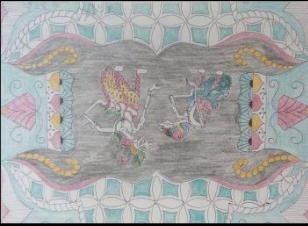
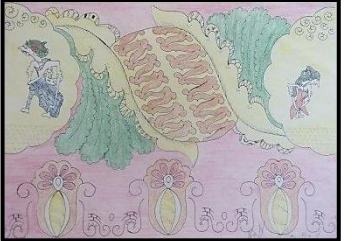


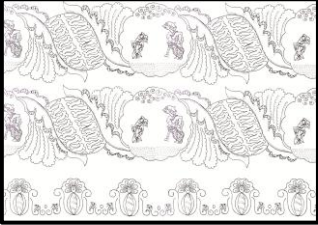



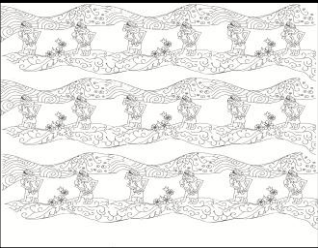


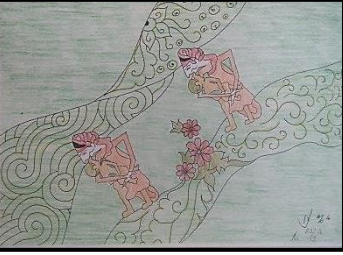

Gambar 15: Pola Raja Namrud-Ibrohim
(Karya: Syani Fauziah, 2017)

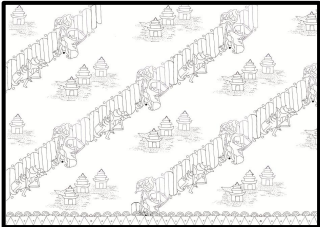


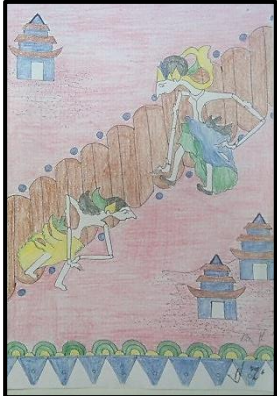

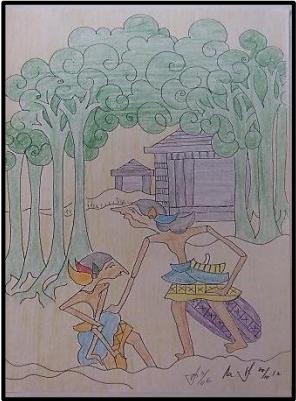
C. Perencanaan Warna

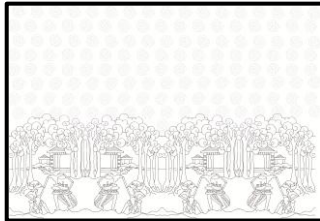
Perencanaan merupakan proses pewarnaan dari motif yang sudah dipilih kemudian diwarnai menggunakan pensil warna yang akan dijadikan acuan dalam tahap proses pewarnaan. Beberapa hasil yang telah dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 9: Perencanaan Warna

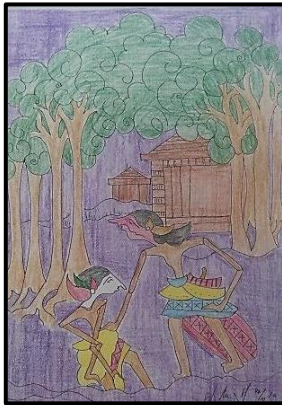
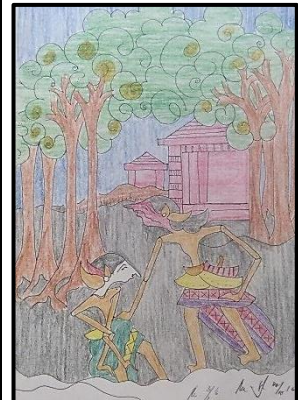
No	Pola	Warna Alternatif	Warna Terpilih
1	 <p data-bbox="395 1375 667 1451">Raja Naamrud-Patih Hanjar</p>		
2			

	 <p data-bbox="368 674 647 707">Patih Hanjar-Hapsari</p>	 	
<p data-bbox="309 972 336 1003">3.</p>	 <p data-bbox="368 1592 676 1626">Malaikat jibril-Ibrohim</p>	  	

<p>4.</p>	 <p>Raja Ngesam-Patih Hapsalillah</p>	  	
<p>5.</p>			





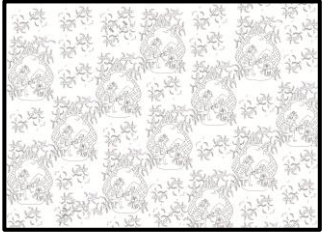

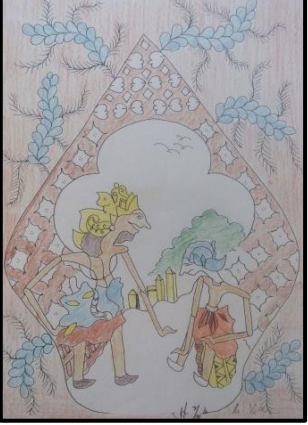


Patih Hanjar-Ibrohim



6.



	 <p data-bbox="368 891 678 922">Malaikat Jibril-Ibrohim</p>	 	
<p data-bbox="300 1265 327 1294">7.</p>	 <p data-bbox="416 1776 641 1807">Raja Gedah-Raja</p> <p data-bbox="475 1848 582 1879">Ngesam</p>	 	

			
8.	 <p data-bbox="368 1554 663 1592">Raja Namrud-Ibrohim</p>	  	

D. Proses Pengolahan Kain (Mordanting)

Pada tahap pertama yang harus dilakukan yaitu proses pengolahan kain. Kain diolah bertujuan agar lapisan kanji maupun kotoran yang menempel pada kain dapat luruh dan tidak mengganggu pada saat proses pemindahan pola dan pewarnaan.

Bahan: 500gr kain

100gr Tawas

30gr soda abu

Langkah yang harus dilakukan tawas dan soda abu dilarutkan kedalam 15L air mendidih, kain dimasukkan kedalam larutan mordan yang sebelumnya telah dibasahi dengan air. Diaduk selama kurang lebih satu jam. Matikan api dan diamkan semalam, setelah itu angkat dan cuci bersih.



Gambar 17. Proses Mordanting
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

E. Memola

Memola merupakan kegiatan memindahkan pola pada kain dengan cara menjiplak. Sebelum memola hendaknya kain disetrika terlebih dahulu agar permukaan kain rata dan mempermudah pemindahan pola. Pemolaan dilakukan dengan cara *mal* di letakkan dibawah kain kemudian dijiplak menggunakan pensil 2B.



Gambar 18. Proses pemolaan
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

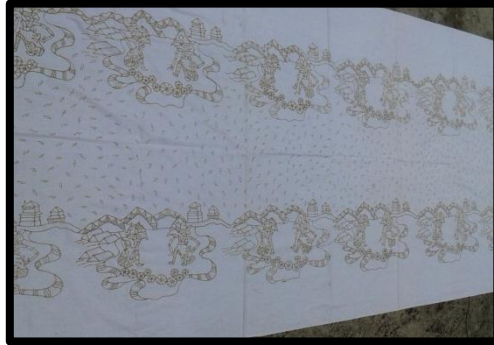
F. Mencanting

Mencanting dilakukan untuk menutup bagian yang diinginkan tetap berwarna putih. Tujuannya pada saat proses pewarnaan bagian yang sudah dicanting/dilapisi malam tidak terkena warna pada saat proses pewarnaan.

Urutan proses pemalaman yaitu:

1. *Ngelowong*

Pada tahap pencantingan pertama dilakukan pengklowongan untuk membentuk kerangka motif. Proses ini dilakukan dengan menggunakan canting klowong ukuran pipa sedang.



Gambar 19. Proses *Ngelowong*
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

2. *Ngisen-isen*

Ngisen dilakukan dilakukan untuk mengisi motif utama yang kosong agar terlihat lebih menarik. Pemberian *isen-isen* dilakukan menggunakan canting cecek yang memiliki lubang pipa ukuran kecil.



Gambar 20. Proses *ngisen-isen*
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

3. *Nembok*

Proses penembokan dilakukan untuk menutup sebagian motif atau latar motif dengan tujuan agar pada saat proses pewarnaan tidak terkena warna. Proses ini dapat dilakukan sebelum maupun sesudah kain diwarnai. Penembokan dilakukan menggunakan canting yang memiliki pipa ukuran besar maupun menggunakan kuas.



Gambar 21. Proses *Nembok*
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

G. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai, kemudian dilakukan pewarnaan. Proses pewarnaan merupakan kegiatan pemberian warna pada kain yang sudah dibatik (diklowong dan diberi isian). Bagian yang tidak tertutup malam akan berwarna sedangkan bagian yang tertutup malam akan tetap berwarna putih. Pada proses pembuatan karya batik ini, penulis menggunakan 3 jenis warna antara lain:

a. Pewarnaan menggunakan Remasol



Gambar 22. Pewarnaan Menggunakan Remasol
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

Sebelum proses pewarnaan persiapan yang harus dilakukan ialah menyiapkan gelas plastik dan kuas. Kemudian, tuangkan bubuk remasol sesuai kebutuhan campurkan dengan air dan aduk hingga larut stikan tidak ada gumpalan. Sapukan larutan pewarna emasol ke bagian motif yang ingin diberi warna menggunakan kuas. Setelah pewarnaan mengering, Proses penguncian warna dilakukan agar warna tidak mudah luntur. Penguncian menggunakan *waterglass* dilakukan dengan cara *waterglass* diberi air sedikit diaduk hingga merata kemudian sapukan pada motif yang sudah diberi warna.

b. Pewarnaan menggunakan Naphthol



Gambar 23. Pewarnaan Menggunakan Naphthol
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

Pewarnan menggunakan naphthol dilakukan dengan teknik tutup celup. Pewarnaan menggunakan naphthol dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama ialah pencelupan kain kedalam larutan TRO yang bertujuan kotoran hilang dan pori-pori terbuka sehingga pada saat proses pewarnan warna mudah menyerap. Kemudian, larutkan naphthol dan kostik yang sebelumnya telah dilarutkan menggunakan air panas dan ditambahkan air dingin setelah serbuk warna larut. Pada tahap kedua, pencelupan kain pada larutan yang terdiri dari garam diazo yang sebelumnya sudah dilarutkan menggunakan air dingin pada tahap ini warna akan muncul.

c. Pewarna menggunakan Indigosol



Gambar 24. Pewarnaann Menggunakan Indigosol
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

Pewarnaan menggunakan indigosol dilakukan dengan teknik celup. Tahap pertama, Zat warna indigosol dilarutkan kedalam air diperlukan bahan pembantu untuk zat warna ini ialah Natrium Nitrit kemudian dilarutkan menggunakan air panas aduk hingga larut. Setelah itu campurkan dengan air

dingin. Tahap ke campuran HCL dengan air biasa. Sebelum dilakukan pewarnan kain dicelupkan kedalam larutan TRO. Hal ini dilakukan agar pewarnaan dapat meresap dengan baik. Setelah kain ditiriskan celupkan kedalam larutan indigosol, angkat dan jemur dibawah sinar matahari langsung, kemudian celupkan pada larutan HCL agar warna bisa muncul dan terkunci. Setelah kain dicelup segera bilas dengan air bersih.

G. Pelorodan



Gambar 25. Pelorodan
(Dokumentasi : Syani Fauziah, 2016)

Pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan cara direbus. Kain direbus pada air mendidih dan dicampurkan waterglass agar membantu membersihkan malam yang menempel pada kain.

H. Pembilasan

Pembilasan kain dilakukan menggunakan air dingin, agar sisa malam yang masih menempel dapat terlepas dengan cara dikucek. Jika kain sudah bersih langkah selanjutnya yaitu mengangin-anginkan atau menjemur kain ditempat yang teduh. Hal ini dilakukan agar warna pada kain batik tidak pudar.

I. Penyelesaian akhir

Kegiatan penyelesaian akhir yaitu, pengguntingan sisa benang pada pinggiran kain agar lebih rapi, setelah itu kain di setrika dengan suhu rendah agar warna pada kain batik tidak pudar.

BAB IV HASIL KARYA

Pada pembuatan karya tugas akhir ini, penulis membuat membuat batik tulis delapan karya dengan motif yang berbeda untuk bahan sandang busana remaja menggunakan kain *prmissima* yang masing-masing memiliki ukuran panjang 250 cm dan lebar 110 cm. Kain *prmissima* dipilih karena memiliki serat yang padat menjadikan kain tidak mudah sobek, mudah dibatik dan tidak menimbulkan rasa gerah saat dipakai oleh penggunanya.

Proses pembuatan karya menggunakan teknik batik tulis menggunakan canting yang yang dituliskan diatas kain *prmissima*. Pematikan dilakukan secara manual atau menggunakan tangan. Sedangkan untuk pewarnaan menggunakan teknik colet dan tutup celup. Pewarna yang digunakan pewarna kimia diantaranya adalah rapid, remasol, indigosol, dan naphtol pewarna dipilih karena tidak menimbulkan iritasi pada kulit sehingga batik dapat digunakan dengan nyaman. Hal yang membedakan dari karya ini adalah dari segi motif dan pola yang beragam cocok digunakan untuk atasan maupun bawahan. Motif yang baru diterapkan pada kain secara orisinil.

Berikut akan dibahas satu persatu karya bahan sandang busana remaja dengan motif wayang krucil Ngawi mulai dari aspek bahan, aspek proses produksi, aspek ergonomi, aspek fungsi, dan aspek estetis, diantaranya:

1. Batik Motif Raja Namrud-Patih Hanjar



**Gambar 26. Bahan Sandang Motif Raja Namrud-Patih Hanjar
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Motif Raja Namrud-Patih Hanjar

Ukuran : 250 cm x 110 cm

Media : Kain mori *prmissima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Motif Raja Namrud-Patih Hanjar

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif raja namrud-patih hanjar ini adalah kain mori *prmissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm

sebagai media batik. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah remasol, indigosol, naphthol dan rapid. Teknik pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Rapid merah 5gr, kostik 3gr 20ml air panas
- b. Remasol kuning 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- c. Remasol merah 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- d. Remasol kuning 5gr dan 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- e. Remasol biru 5gr dan 20ml air bersih, waterglas 10ml dan 20ml air bersih
- f. Indigosol green 10gr, Nitrit 14gr 3lt air bersih, 20ml HCL 3lt air bersih
- g. Naphthol AS.LB 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, garam biru B 10gr dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang raja namrud dan patih hanjar untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Kemudian menyusun motif menjadi pola, setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.

- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna remasol kuning, biru, merah dan dilanjutkan penguncian menggunakan waterglass.
- e. Setelah motif wayang selesai diwarna, dilakukan proses menutup motif menggunakan canting blok dan kuas.
- f. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna indigosol dengan cara mencelup kain pada zat pewarna..
- g. Setelah itu, menutup sebagian motif yang sudah diwarna menggunakan indigosol kembali dilakukan menggunakan canting tembokan dan kuas.
- h. Proses selanjutnya proses pewarnaan menggunakan zat warna naphthol AS.LB-Garam biru B.
- i. Setelah pewarnaan selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian diangin-anginkan.
- j. Setelah kain kering dilakukan roses finishing yaitu proses pengguntingan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran, keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran dalam karya ini adalah ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk bahan sandang. Bahan sandang dengan motif raja

namrud-patih hanjar menggunakan kain *primissima* yang memiliki serat padat, kain dapat mudah menyerap malam dan warna, selain itu kain *primissima* bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan, warna yang digunakan tidak membuat iritasi pada kulit.

4) Aspek Fungsi

Kain batik bahan sandang batik motif raja namrud-patih hanjar diterapkan sebagai sarung ikat. Selain digunakan untuk bawahan pengguna juga bisa mengkreasikannya sebagai atasan atau kemeja yang dipadukan dengan kain polos. Bahan sandang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh sekaligus memperindah diri, cocok digunakan oleh pria.

5) Aspek Estetis

Penempatan pola yang jelas melalui pengulangan unsur yang dapat dibentuk dengan cara penataan letak dan jarak antar motif. Upaya untuk menonjolkan salah satu motif agar lebih tampak telah dilakukan. Keindahan ini didukung dengan motif kawung

Karya ini menggambarkan cerita tentang pertemuan raja namrud dengan patih hanjar, yaitu raja namrud yang sedang memberi perintah kepada patih hanjar. Pada karya ini, motif disusun secara berulang dipadukan dengan motif kawung sebagai pendukung.

Sesuai dengan penggalan ceritanya motif pada batik ini menggambarkan ketika raja namrud memberikan perintah kepada patih hanjar. Dipadukan dengan motif kawung yang memiliki makna keinginan dan usaha yang keras

akan selalu membuahkan hasil. Harapannya ketika manusia diberi tanggung jawab segera melaksanakan dan membuahkan hasil dengan usaha yang telah dilakukannya warna putih pada motif kawung yang melambangkan kejujuran.

Penerapan bahan sandang sarung lilit dapat menonjolkan motif dari berbagai sisi sehingga terkesan unik dan modern. Warna biru menggambarkan suasana menenangkan yang digunakan membuat motif tegas dan pemakai terlihat gagah jika dipadukan dengan kain polos, cocok digunakan untuk acaranon formal.



**Gambar 27. Penggunaan Motif Raja Namrud-Patih Hanjar
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

2. Batik Motif Patih Hanjar-Hapsari



**Gambar 28. Bahan Sandang Motif Patih Hanjar-Hapsari
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Motif Patih Hanjar-Hapsari
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Kain mori <i>prmissima</i>
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, 2 kali lorod

b. Deskripsi karya Batik Motif Patih Hanjar-Hapsari

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Patih Hanjar-Hapsari ini adalah kain mori *prmissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm sebagai media batik. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah rapid, dan naphthol.

Teknik pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Rapid merah 10gr, kostik 6gr 30ml air panas
- b. Naphthol AS 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam biru BB 10gr dan 3lt air bersih
- c. Naphthol AS.LB 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam scarlet R 10gr dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.
- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna rapid.
- e. Setelah motif selesai dicoled, tunggu hingga kering kemudian dilakukan proses menutup motif menggunakan canting blok dan kuas.
- f. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna naphthol dengan cara mencelup kain pada zat pewarna.
- g. Setelah itu, kain dilorod dengan cara direbus dengan air.

- h. Setelah kain dilorod, ditutup sebagian motif yang sudah diwarnakan menggunakan canting tembok dan kuas.
- i. Proses selanjutnya proses pewarnaan menggunakan zat warna naphthol AS.LB scarlet R.
- j. Setelah pewarnaan selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian diangin-anginkan.
- k. Setelah kain kering dilakukan roses finishing yaitu proses pengguntingan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran, keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran dalam karya ini adalah ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk bahan sandang. Bahan sandang dengan motif Patih Hanjar-Hapsari menggunakan kain primissima yang memiliki serat padat, kain dapat mudah menyerap malam dan warna pada saat proses pembatikan, selain itu kain primissima bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan.

4) Aspek Fungsi

Kain batik bahan sandang batik motif Patih Hanjar-Hapsari diterapkan sebagai rok. Selain digunakan untuk bawahan pengguna juga bisa mengkreasikannya sebagai kombinasi atasan. Bahan sandang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh sekaligus memperindah diri cocok digunakan oleh pria maupun wanita. Cocok digunakan dalam acara resmi.

Dengan motif patih hanjar-hapsari dapat menambah rasa percaya diri. Makna dari motif tersebut adalah memberikan keselamatan dan kesejahteraan.

5) Aspek Estetis

Pada karya ini, motif dibuat menggambarkan tentang pertemuan patih hanjar dengan hapsari, yaitu patih hanjar yang meneruskan perintah raja namrud dan menanyakan usia kandungan istrinya hapsari. Dan merencanakan pergi ke hutan untuk menunggu kelahiran anaknya. Pada karya ini, motif disusun baris memanjang berulang dipadukan dengan parang, dedauan dan isen-isen sawut sebagai motif pendukung. Warna motif putih yang mencirikan suci, warna merah melambangkan keberanian dan latar dominan ungu yang melambangkan kesedihan dan romantisme.



**Gambar 29. Penggunaan Motif Patih Hanjar-Hapsari
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

3. Batik Motif Malaikat Jibril-Ibrohim



**Gambar 30. Bahan Sandang Motif Malaikat Jibril-Ibrohim
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Motif Malaikat Jibril-Ibrohim

Ukuran : 250 cm x 110 cm

Media : Kain mori *prmissima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, 1 kali lorod

b. Deskripsi karya Batik Motif Malaikat Jibril-Ibrohim

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif ini adalah kain mori *prmissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm sebagai media batik. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah remasol, indigosol, naphthol. Teknik

pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Remasol biru 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- b. Remasol merah 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- c. Remasol kuning 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- d. Indigosol yellow 10gr, Nitrit 14gr 3lt air bersih, 20ml HCL 3lt air bersih
- e. Naphthol AS.D 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam scarlet GG10gr dan 3lt air bersih
- f. Naphthol Soga 91 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam orane GC10gr dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.
- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna remasol.
- e. Setelah motif selesai dicoled, tunggu hingga kering kemudian dilakukan proses penguncian dengan waterglass.

- f. Setelah proses menyoled selesai, motif ditutup menggunakan canting blok dan kuas.
- g. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna indigosoldengan cara mencelup kain pada zat pewarna.
- h. Setelah diwarna menggunakan indigosol dan menghasikan warna kuning, sebagian motif ditutup menggunakan kuas dan memberi cecek pada sela-sela motif.
- i. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan zat wrana naphthol.
- j. Setelah pewarnaan selesai, kegiatan menutup motif kembali dilakukan menggunakan kuas.
- k. Langkah selanjutnya pewarnaan dengan zat pewarna naphthol.
- l. Setelah pewarnaan terakhir selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian dianginkan.
- m. Setelah kain kering dilakukan roses finishing yaitu proses pengguntingan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran dalam karya ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai setandar 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk bahan sandang busana remaja. Bahan sandang ini

menggunakan kain primissima yang memiliki serat padat, kain dapat mudah menyerap malam dan warna, selain itu kain primissima bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan. Batik ini memiliki motif memanjang bergelombang dengan susunan motif yang padat sehingga lebih ergonomis apabila dipakai oleh wanita yang memiliki badan kurus agar terlihat lebih berisi. Cocok digunakan untuk busana pesta pada siang hari. Hasil akhir batik tersebut jika dilihat dari keseluruhan menghasilkan warna jingga dan kuning nyala. Makna warna jingga adalah kebahagiaan, warna merah adalah berani sedangkan warna kuning adalah keagungan.

4) Aspek Fungsi

Kain batik bahan sandang motif malaikat jibril-ibrohim diterapkan sebagai atasan maupun bawahan. Pengguna juga bisa mengkreasikannya dengan dipadukan dengan kain polos dengan warna yang lebih gelap. Bahan sandang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh sekaligus memperindah diri cocok digunakan oleh wanita dalam acara pesta pernikahan dengan nuansa *outdoor*.

5) Aspek Estetis

Pada karya ini, motif dibuat menggambarkan ketika malaikat jibril menyelamatkan ibrohim di hutan kemudian menggendongnya. Pada karya ini, motif disusun secara berulang. Motif ini disusun seperti gelombang yang berulang dikombinasikan dengan dedaunan dan ranting yang menggambarkan suasana di hutan. Dengan background warna jingga yang menggambarkan suatu

kejadian, menunjukkan kehangatan plukan dari malaikat jibril kepada ibrohim yang baru saja ditemukan, dan warna kuning menggambarkan perasaan keagungan. Sehingga kain batik tersebut diharapkan dapat membawa kebahagiaan dan keagungan bagi pemakai.



**Gambar 31. Penggunaan Motif Malaikat Jibril-Ibrohim
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

4. Batik Motif Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah



**Gambar 32. Bahan Sndang Motif Pangulu Panetek Agamo -Patih Hapsalillah
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Motif Pangulu Panetek Agamo-Patih Hapsalillah

Ukuran : 250 cm x 110 cm

Media : Kain mori *prmissima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, 1 kali lorod

b. Deskripsi Motif Motif Pangulu Panetek Agamo-Patih Hapsalillah

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif malaikat jibril-ibrohim ini adalah kain mori *prmissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm sebagai media batik. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah remasol,

indigosol, naphthol. Teknik pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup.

Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Remasol coklat 10gr, 30ml air bersih, waterglas 200ml, 20ml air bersih
- b. Remasol kuning 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- c. Remasol biru 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- d. Remasol biru 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- e. Indigosol kuning 10gr, Nitrit 14gr 3lt air bersih, 20ml HCL 20ml 3lt air bersih
- f. Indigosol biru 10gr, Nitrit 14gr 3lt air bersih, 20ml HCL 20ml 3lt air bersih
- g. Naphthol AS.LB 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam Biru B 10gr dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.
- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna remasol.

- e. Setelah motif selesai dicoled, tunggu hingga kering kemudian dilakukan proses penguncian dengan waterglass.
- f. Setelah proses menyoled selesai, motif ditutup menggunakan canting blok dan kuas.
- g. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna indigosol dengan cara mencelup kain pada zat pewarna.
- h. Setelah diwarnai menggunakan indigosol dan menghasikan warna kuning, sebagian motif ditutup menggunakan kuas dan memberi isen-isen pada sela-sela motif.
- i. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan zat warna naphthol.
- j. Setelah pewarnaan selesai, kegiatan menutup motif kembali dilakukan menggunakan kuas.
- k. Langkah selanjutnya pewarnaan dengan zat pewarna naphthol.
- l. Setelah pewarnaan terakhir selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian diangin-anginkan.
- m. Setelah kain kering dilakukan proses finishing yaitu proses penggantungan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) **Aspek Ergonomi**

Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran dalam karya ini adalah

ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standar pada umumnya yaitu 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk bahan sandang busana remaja. Bahan sandang ini menggunakan kain *primissima* yang memiliki serat padat, kain dapat mudah menyerap malam dan warna saat proses pembatikan, selain itu kain *primissima* bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan tidak menimbulkan gerah atau rasa panas ketika digunakan. Selain itu harga kain *primissima* juga sangat terjangkau.

4) Aspek Fungsi

Fungsi utama Kain bahan sandang pangulu panetek agomo-patih hapsalillah diterapkan sebagai bawahan. Pengguna juga bisa mengkreasikannya dengan dipadukan dengan kain polos. Bahan sandang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh sekaligus memperindah diri cocok digunakan oleh pria pada acara semi formal.

5) Aspek Estetis

Pada karya ini, motif dibuat menggambarkan seroang raja memanggil patih hapsalillah untuk diberikan perintah. Pada karya ini, motif disusun parang yang menggambarkan kedudukan antara seorang raja dengan patih. Didukung dengan rumah-rumah yang mengilustrasikan suasana pada saat itu dan sebagai motif pendukung.

Warna abu-abu sebagai background yang menggambarkan suatu kecemasan, warna coklat menunjukkan pertahanan. Diharapkan

memberikan segala petunjuk ketika pemakai sedang mengalami kecemasan terhadap suatu masalah.



**Gambar 33 Penggunaan Motif Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

5. Batik Motif Malaikat Jibril- ibrohim



**Gambar 34. Bahan Saandang Motif Malaikat Jibril- ibrohim
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Motif Malaikat Jibril-ibrohim

Ukuran : 250 cm x 110 cm

Media : Kain mori *prmissima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, 2 kali lorod

b. Deskripsi Motif Batik Malaikat Jibril menyelamatkan ibrohim

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif malaikat jibril-ibrohim ini adalah kain mori *prmissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm

sebagai media batik. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah remasol, indigosol, naphthol. Teknik pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup.

Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Remasol kuning 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- b. Remasol orange 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- c. Remasol hitam 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- d. Naphthol AS 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam scarlet R10gr dan 3lt air bersih
- e. Naphthol AS.OL 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam scarlet GG dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.
- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna remasol.
- e. Setelah motif selesai dicoled, tunggu hingga kering kemudian dilakukan proses penguncian dengan waterglass.

- f. Setelah proses menyoled selesai, motif ditutup menggunakan canting blok dan kuas.
- g. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna remasol dengan cara mencelup kain pada zat pewarna.
- h. Setelah diwarnai, sebagian motif ditutup menggunakan kuas .
- i. Kemudian dilakukan tahap pemberian isen-isen pada sela-sela motif.
- j. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan zat warna naphthol.
- k. Setelah pewarnaan terakhir selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian dianginkan.
- l. Setelah kain kering dilakukan proses finishing yaitu proses pengguntingan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran dalam karya ini adalah ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu 250 cm x 110 cm. Bahan sandang ini menggunakan kain *primissima* yang memiliki serat padat, kain dapat mudah menyerap malam dan warna saat proses pembatikan, selain itu kain *primissima* bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan, harganya sangat terjangkau. batik motif ini memiliki motif yang cukup besar di bagian

bawah, sehingga cocok digunakan untuk wanita berbadan kurus agar terlihat lebih berisi.

4) Aspek Fungsi

Kain batik bahan sandang motif malaikat jibril menyelamatkan ibrohim diterapkan sebagai dress, dengan motif ini juga dapat diterapkan sebagai terusan maupun bawahan. Pengguna juga bisa mengkreasikannya dipadukan dengan kain polos. Bahan sandang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh sekaligus memperindah diri cocok digunakan oleh pria maupun wanita. Cocok digunakan pada acara formal maupun semi formal. Motif tersebut memiliki makna keberanian dan perjuangan.

5) Aspek Estetis

Pada karya ini, motif dibuat menggambarkan ketika malaikat jibril menyelamatkan ibrohim dari api yang mau membakar dirinya. Pada karya ini, motif dengan posisi seperti tumpal dengan ukuran yang besar. Motif ini disusun lurus pada sisi bagian bawah saja sisi atas dikosongkan yang menggambarkan langit-langit. Dengan *background* warna merah yang menggambarkan suatu kejadian suasana panas pada saat itu, warna hitam pada baju motif wayang tersebut menunjukkan kekuatan bahwa malaikat jibril dapat menolong ibrahim dari api yang akan membakar dirinya. Pada isen-isen dengan warna putih yang memberi makna duka. Hasil akhir dari kain batik tersebut jika dilihat secara keseluruhan menghasilkan warna merah. Warna merah yang memiliki makna berani dan semangat. Diharapkan keberanian dan

semangat dan memberikan pertolongan antar sesama selalu ada dalam diri pemakai. Cocok digunakan untuk busana pesta pada malam hari.



**Gambar 35. Penggunaan Motif Malaikat Jibril-ibrohim
(karya: Syani Fauziah, 201**

6. Batik Motif Raja Geddah- Raja Ngesam



**Gambar 36. Bahan Sandang Motif Geddah- Raja Ngesam
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Motif Raja Geddah- Raja Ngesam

Ukuran : 250 cm x 110 cm

Media : Kain mori *primissima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, 2 kali lorod

b. Deskripsi Batik Motif Raja Geddah- Raja Ngesam

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif ini adalah kain mori primissimadengan ukuran 250 cm x 110 cm sebagai media batik. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah remasol, indigosol, naphthol. Teknik

pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Remasol kuning 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- b. Remasol ungu 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- c. Naphthol AS.D 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam scarlet GG 10gr dan 3lt air bersih
- d. Naphthol AS 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam blue BB dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.
- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna remasol.
- e. Setelah motif selesai dicoled, tunggu hingga kering kemudian dilakukan proses penguncian dengan waterglass.
- f. Setelah itu, motif ditutup menggunakan canting blok dan kuas.

- g. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna naphthol dengan cara mencelup kain pada zat pewarna.
- h. Setelah diwarnai, sebagian motif ditutup menggunakan kuas .
- i. Kemudian dilakukan tahap pemberian isen-isen pada sela-sela motif dan memberi parafin pada sisi atas dan bawah.
- j. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan zat warna naphthol.
- k. Setelah pewarnaan terakhir selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian dianginkan.
- l. Setelah kain kering dilakukan proses finishing yaitu proses pengguntingan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) Aspek Ergonomi

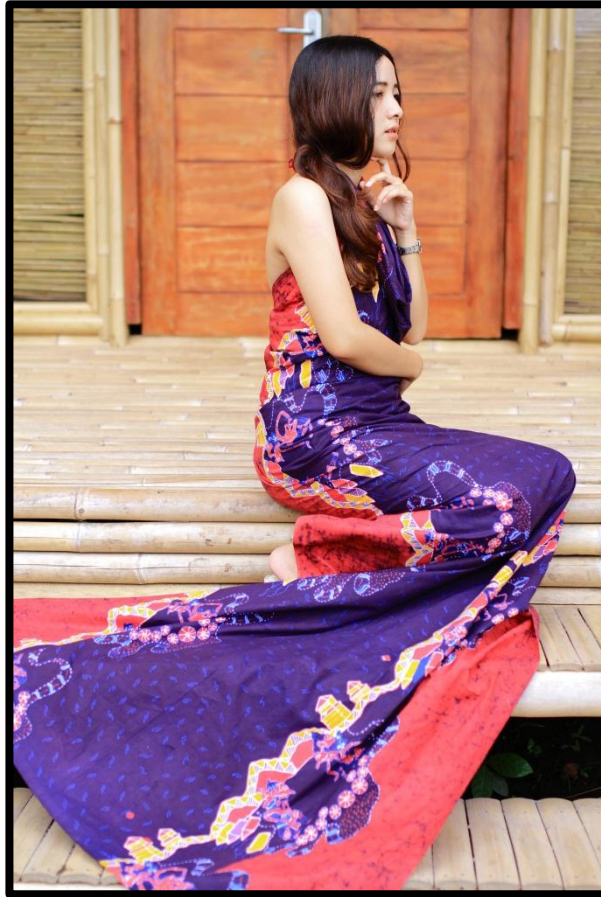
Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran, keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran adalah ukuran kain yang dibuat sesuai ukuran standar pada umumnya yaitu 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk bahan sandang. Bahan sandang ini menggunakan kain *primissima* yang memiliki serat padat, halus, kain juga dapat mudah menyerap malam dan warna, selain itu kain *primissima* bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan, harganya sangat terjangkau.

4) Aspek Fungsi

Fungsi utama bahan sandang ini adalah sebagai busana sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Kain batik bahan sandang motif raja geddah menjajah daerah ngesam yang diterapkan untuk dress wanita dapat digunakan pada pesta malam maupun siang hari. Bahan sandang ini berfungsi sebagai pengenalan motif yang ada.

5) Aspek Estetis

Pada karya ini, motif dibuat menggambarkan ketika raja geddah menjajah di daerah ngesam sebelah kanan didukung dengan motif gedung dan sebelah kiri dengan motif tenda-tenda yang menggambarkan perbedaan antar kedua negara tersebut. Motif ini disusun secara berulang pada bagian atas dan bawah dengan mengosongkan bagian tengah untuk isen-isen. Terdapat motif tambahan yaitu motif bulat-bulat seperti roda yang bermakna bahwa segala sesuatu akan berputar, dan garis-garis seperti air yang bermakna mengalir warna merah yang melambangkan keberanian, warna ungu yang melambangkan kesedihan. Diharapkan untuk pemakai memiliki kebesaran hati untuk sabar agar tidak menimbulkan kesedihan.



**Gambar 37. Motif Raja Geddah- Raja Ngesam
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

7. Batik Motif Patih Hanjar Perang dengan Ibrohim



**Gambar 38. Bahan Sandang Motif Patih Hanjar-brohim
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Patih Hanjar-Ibrohim

Ukuran : 250 cm x 110 cm

Media : Kain mori *prmissima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, 2 kali lorod

b. Deskripsi Batik Motif Patih Hanjar Perang dengan Ibrohim

1. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif ini adalah kain mori *prmissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm sebagai media batik. Bahan

pewarnaan yang digunakan adalah remasol, indigosol, naphthol. Teknik pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Remasol kuning 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- b. Remasol ungu 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- c. Remasol biru 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- d. Remasol coklat 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- e. Remasol merah 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- f. Indigosol pink 10gr, Nitrit 14gr 3lt air bersih, 20ml HCL 3lt air bersih
- g. Naphthol AS.OL 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam blue BB dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.
- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna remasol.

- e. Setelah motif selesai dicoled, tunggu hingga kering kemudian dilakukan proses penguncian dengan waterglass.
- f. Setelah itu, motif ditutup menggunakan canting blok dan kuas.
- g. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna naphthol dengan cara mencelup kain pada zat pewarna.
- h. Setelah diwarna, sebagian motif ditutup menggunakan kuas .
- i. Kemudoian dilakukan tahap pemberian isen-isen pada sela-sela motif.
- j. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan zat warna indigosol.
- k. Setelah pewarnaan selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian diangin-anginkan.
- l. Dilanjutkan dengan pemberian isen-isen dan penutupan sebagian motif.
- m. Setelah itu dilakukan proses pewarnaan dengan zat warna naphthol.
- n. Setelah pewarnaan selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian diangin-anginkan.
- o. Setelah kain kering dilakukan roses finishing yaitu proses pengguntingan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran, keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran adalah ukuran kain yang dibuat sesuai ukuran standar pada umumnya yaitu 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk bahan sandang. Bahan sandang motif ini

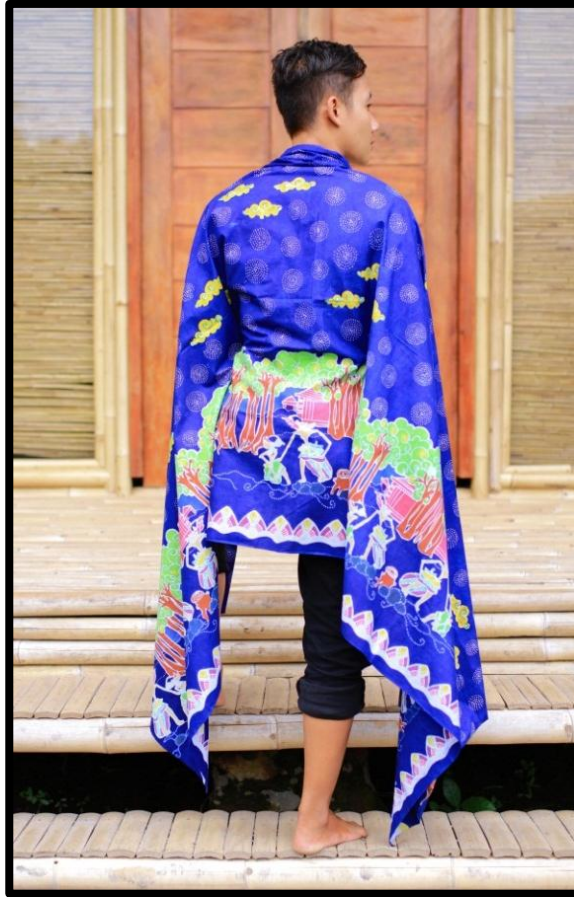
menggunakan kain *primissima* yang memiliki serat padat, halus, kain juga dapat mudah menyerap malam dan warna, selain itu kain *primissima* bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan, harganya sangat terjangkau. selain itu kain motif batik ini memiliki motif yang cukup besar di bagian bawah sehingga pantas digunakan untuk pria dengan badan kurus supaya terlihat lebih berisi.

4) Aspek Fungsi

Kain batik bahan sandang ini cocok diterapkan untuk kemeja untuk pria, dengan motif ini busana dapat digunakan pada acara semi formal di malam maupun siang hari. Bahan sandang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh sekaligus memperindah diri cocok digunakan oleh pria. Berfungsi sebagai pengenalan mengenai motif yang ada. Motif tersebut memiliki makna keberanian.

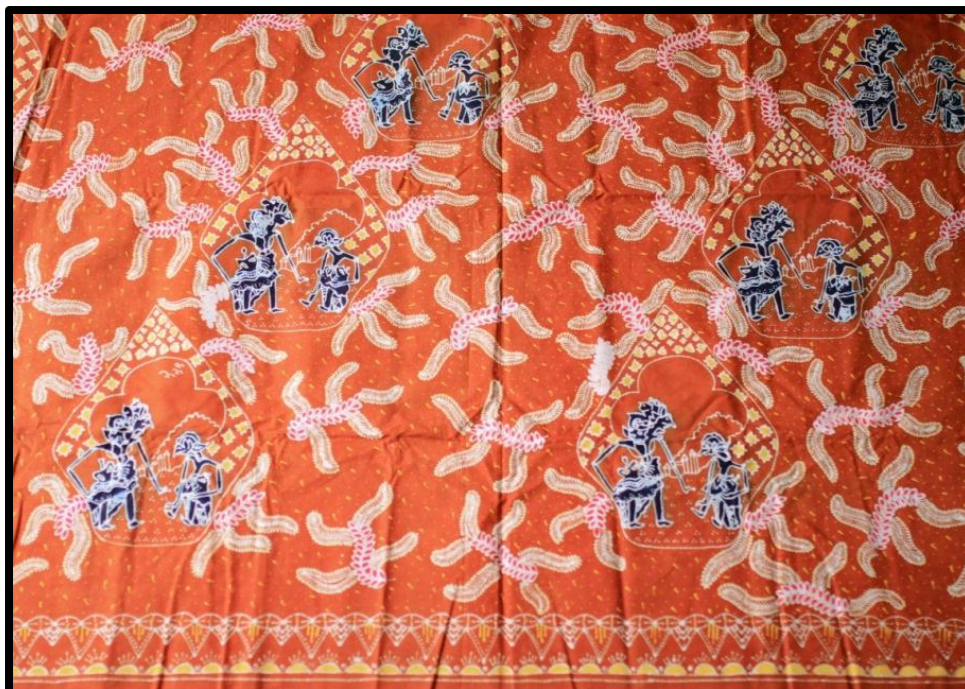
5) Aspek Estetis

Pada karya ini, menggambarkan ketika nabi Ibrahim minta pengakuan pada patih Hanjar dan patih Hanjar tak mau mengakuinya bahwa Ibrahim adalah anaknya. Pada karya batik ini divisualisasikan kejadian di hutan, pola disusun sejajar pada bagian bawah seperti tumpal dengan isen-isen pendukung. Hasil akhir kain batik tersebut dilihat dari keseluruhan menghasilkan warna biru. Warna biru yang memiliki makna kebenaran dan misteri. Makna kebenaran dan misteri cocok menggambarkan suasana tersebut. Diharapkan dapat selalu memberikan kebenaran bagi si pemak



**Gambar 39. Penggunaan Patih Hanjar Perang dengan Ibrohim
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

8. Batik Motif Raja Nmrud-Ibrohim



**Gambar 40. Bahan Sandang Motif Raja Namrud-Ibrohim
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Motif Raja Namrud Ibrohim
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Kain mori <i>prmissima</i>
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, 1 kali lorod

b. Deskripsi Batik Motif Raja Namrud-Ibrohim

1) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif ini adalah kain mori *prmissima* dengan ukuran 250 cm x 110 cm sebagai media batik. Bahan

pewarnaan yang digunakan adalah remasol, indigosol, naphthol. Teknik pewarnaan menggunakan colet dan tutup celup. Adapun resep pewarna yang digunakan sebagai berikut:

- a. Remasol merah 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- b. Remasol hitam 5gr, 20ml air bersih, waterglas 10ml, 20ml air bersih
- c. Naphthol AS.G 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam blue B dan 3lt air bersih
- d. Naphthol AS.LB 10gr, TRO 10gr 3lt air bersih, Garam scarlet GG dan 3lt air bersih

2) Aspek Proses Produksi

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya ini adalah:

- a. Langkah pertama ialah membuat desain motif alternatif menstilisasi bentuk wayang untuk mendapatkan motif terpilih.
- b. Setelah pola disusun selesai dilanjutkan dengan proses memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak.
- c. Pola dicanting seara manual menggunakan canting klowong dan canting cecek.
- d. Tahap selanjutnya, pewarnaan pada motif menggunakan teknik colet dengan zat warna remasol.
- e. Setelah motif selesai dicoled, tunggu hingga kering kemudian dilakukan proses penguncian dengan waterglass.
- f. Setelah itu, motif ditutup menggunakan canting blok dan kuas.

- g. Tahap selanjutnya, proses pencelupan warna dengan menggunakan zat warna naphthol dengan cara mencelup kain pada zat pewarna.
- h. Setelah diwarnai, sebagian motif ditutup menggunakan kuas .
- i. Kemudian dilakukan tahap pemberian isen-isen pada sela-sela motif.
- j. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan zat warna naphthol.
- k. Setelah pewarnaan selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian diangin-anginkan.
- l. Dilanjutkan dengan pemberian isen-isen dan penutupan sebagian motif.
- m. Setelah itu dilakukan proses pewarnaan dengan zat warna naphthol.
- n. Setelah pewarnaan selesai kain dibilas dengan air bersih, kain dilorod dan dibilas kembali agar sisa malam hilang kemudian diangin-anginkan.
- o. Setelah kain kering dilakukan proses finishing yaitu proses pengguntingan benang pada pinggiran kain kemudian kain disetrika.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya ini meliputi aspek ergonomi diantaranya ukuran, keamanan dan kenyamanan. Maksud dari ukuran adalah ukuran kain yang dibuat sesuai ukuran standar pada umumnya yaitu 250 cm x 110 cm yang cukup digunakan untuk bahan sandang. Bahan sandang motif ini menggunakan kain *primissima* yang memiliki serat padat, halus, kain juga dapat mudah menyerap malam dan warna, selain itu kain *primissima* bersifat halus sehingga nyaman saat digunakan, harganya sangat terjangkau.

4) Aspek Fungsi

Kain batik bahan sandang motif raja namrud perang dengan ibrohim yang diterapkan untuk dress. Motif ini dapat digunakan pada acara non formal pada malam maupun siang hari. Bahan sandang digunakan sebagai alat untuk melindungi tubuh sekaligus memperindah diri.

5) Aspek Estetis

Pada karya ini, menggambarkan ketika ibrohim perang dengan raja namrud dikarenakan ayanhnya yang tak mau mengakui ibrohim sebagai anak lantaran takut dengan raja namrud. Jika mengakui maka ayah ibrohim akan dibunuh oleh raja namrud. Pola disusun seperti parang pada bagian bawah menggunakan tumpal, dilengkapi dengan isen-isen pendukung dan perpaduan warna kuning dan coklat. Hasil akhir kain batik tersebut jika dilihat secara keseluruhan menghasilkan warna coklat yang melambangkan pertahanan, warna kuning yang melambangkan kemuliaan, dan warna hitam yang melambangkan kekuatan. Diharapkan si pemakai dapat memiliki sifat mulia terhadap sesama.



**Gambar 41. Penggunaan Motif Raja Namrud-Ibrohim
(karya: Syani Fauziah, 2017)**

BAB V PENUTUP

Simpulan

Tugas akhir karya seni dengan judul “Wayang Krucil Ngawi sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Bahan Sandang Busana Remaja” ini telah melalui berbagai tahapan sehingga proses pembuatan tugas akhir karya dapat terselesaikan.

Konsep penciptaan karya batik yang telah dirancang, dapat diwujudkan menjadi 8 karya dari berbagai alternatif yang beride dari wayang krucil Ngawi. Melalui tahap eksplorasi dengan studi lapangan mengenai motif-motif batik saat ini, mencari informasi mengenai wayang krucil Ngawi cerita ibrohim, dan bahan sandang busana remaja melalui studi pustaka, perancangan dengan membuat otif dan pola yang tak lepas dari prinsip-prinsip desain, unsur-unsur desain, dan perwuudan membahas aspek-aspek dari batik tulis motif wayang krucil cerita ibrohim, mulai aspek bahan, aspek produksi, aspek ergonomi, aspek fungsi, aspek estetis.

Motif batik dalam karya tugas akhir ini diterapkan pada bahan sandang busana remaja untuk pria maupun wanita. Karya berjumlah delapan lembar dengan motif yang berbeda. Masing-masing karya berjudul: (1) Batik Raja Namrud-Patih Hanjar, dengan warna biru yang memberi makna keyakinan dan putih kejujuran diharapkan nilai tersetbut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Batik Patih Hanjar-Hapsalillah, dengan warna ungu yang memberi makna romantisme dan waran putih suci, dan merah keberanian diharapkan dapat memberikan

keselamatan atas keberanian. (3) Batik Malaikat Jibril-ibrohim, dengan warna jingga yang bermakna kehangatan, kuning keagungan, diharapkan dapat memberikan nilai kebahagiaan dan keagungan. (4) Batik Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah, yang bermakna kecemasan dan cokelat yang menunjukkan pertahanan diharapkan dapat meempertahankan kedudukan. (5) Batik Malaikat jibril-Ibrohim, warna merah yang bermakna keberanian, dengan keberanian diharapkan dapat saling tolong antar sesama (6) Batik Raja Geddah-Raja Ngesam, warna merah yang bermakan keberanian dan unngu yang bermakna kesedihan, diharapkan dapat memberikan kebesaran hati (7) Batik Patih Hanajar-Ibrohim, warna merah yang bermakan kebenaran diharapkan dapat selalu memberikan kebenaran (8) Batik Raja Namrud-Ibrohim, warna cokelat yang berakna kemuliaan dan hiam kekuatan, diharapkan dapat memiliki sifat mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi. 1981. *Pakaian Daerah Wanita*. Jakarta: Djambatan.
- Aziz,A. 2013. *Buku praktis mengenal dan membuat batik*. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Santri.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetis*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1982. *ketrampilan*. Jakarta: Penerbit PT.Bunda Karya Jakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hakim, R. 2012. *Komponen perancangan arsitektur lansekap*.Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Handoyo. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: Penerbit PT macana jaya cemerlang.
- Ismunandar. 1988. *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya*. Semarang: Penerbit Dhara Prize.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetis Pada Karya Arsitektur dan Desain*. Jakarta: Djambatan.
- Mertosedono, A. 1994. *Sejarah Wayang*. Semarang: Penerbit Dahara Prize.
- Mulyono, S. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit PT Gunung Agung.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: GMedia.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Banten: Pura Pustaka.
- Salamun, dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: BPNP.

- Sanyoto, Sadjiman E. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Departemen Perindustrian.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: Gramedia.
- Widarwati, Sri. 1993. *Desain Busana I*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wijiningsih. 1983. *Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Zakiah Darajad. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhana.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kalkulasi Harga

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

1. BatiK Motif Raja Namrud-Patih Hanjar

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
3	Rapid Merah	Rp. 3.000/5gr	5gr	Rp. 5.000
4	Remasol	Rp. 10.000/5gr	10gr	Rp. 20.000
5	Indigosol	Rp. 3.000/5gr	10gr	Rp. 6.000
6	Napthol	Rp. 9.000/m	2m	Rp. 18.000
7	HCL	Rp. 3.000	20ml	Rp. 1.000
8	Nitrit	Rp. 6000/plastik	1/2 plastik	Rp. 3.000
9	Waterglass	Rp. 7.000/kg	1/2 kg	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 123.000

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	1x	Rp.5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 195.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 123.000
2	Jasa			Rp.195.000
3	Desain	15%	15% x 318.000	Rp. 47.550
4	Transportasi	10%	10% x 318.000	Rp. 31.700
Jumlah				Rp. 397.250

5	Laba	25%	25% x 397.250	Rp. 99.312,5
Harga Penjualan				Rp.496.562
Pembulatan Harga				Rp. 497.000

2. BatiK Motif Patih Hanjar-Hapsari

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
3	Rapid Merah	Rp. 3.000/5gr	5gr	Rp. 5.000
4	Napthol	Rp. 9.000/m	4m	Rp. 36.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 106.000

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	2x	Rp.10.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 200.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 106.000
2	Jasa			Rp.200.000
3	Desain	15%	15% x306.000	Rp. 45.900
4	Transportasi	10%	10% x306.000	Rp. 30.600
Jumlah				Rp. 382.500
5	Laba	25%	25% x 382.500	Rp. 95.625
Harga Penjualan				Rp.478.125
Pembulatan Harga				Rp. 479.000

3. BatiK Motif Malaikat Jibril-Ibrohim

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primiissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
4	Remasol	Rp. 10.000/5gr	10gr	Rp. 20.000
5	Indigosol	Rp. 3.000/5gr	10gr	Rp. 6.000
6	Napthol	Rp. 8.000/m	4m	Rp. 32.000
7	HCL	Rp. 3.000	20ml	Rp. 1.000
8	Nitrit	Rp. 6000/plastik	1/2 plastik	Rp. 3.000
9	Waterglass	Rp. 7.000/kg	1/4 kg	Rp. 1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 129.200

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	1x	Rp.5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 195.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 129.200
2	Jasa			Rp.195.000
3	Desain	15%	15% x 324.200	Rp. 48.630
4	Transportasi	10%	10% x 324.200	Rp. 32.400
Jumlah				Rp. 405.230
5	Laba	25%	25% x 324.200	Rp. 81.050
Harga Penjualan				Rp.577.612
Pembulatan Harga				Rp. 578.000

4. BatiK Motif Pangulu Panetek Agomo-Patih Hapsalillah

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
3	Remasol	Rp. 10.000/5gr	10gr	Rp. 20.000
4	Indigosol	Rp. 3.000/5gr	10gr	Rp. 6.000
5	Napthol	Rp. 9.000/m	2m	Rp. 18.000
6	HCL	Rp. 3.000	20ml	Rp. 1.000
7	Nitrit	Rp. 6000/plastik	1/2 plastik	Rp. 3.000
8	Waterglass	Rp. 7.000/kg	1/4 kg	Rp. 1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 114.200

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	1x	Rp.5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 195.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 114.200
2	Jasa			Rp.195.000
3	Desain	15%	15% x 309.200	Rp. 46.380
4	Transportasi	10%	10% x 309.200	Rp. 30.920
Jumlah				Rp. 386.500
5	Laba	25%	25% x 309.200	Rp. 77.300
Harga Penjualan				Rp.463.800
Pembulatan Harga				Rp. 464.000

5. BatiK Motif Malaikat Jibril-Ibrohim

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
3	Remasol	Rp. 10.000/5gr	10gr	Rp. 20.000
4	Napthol	Rp. 9.000/m	4m	Rp. 36.000
5	Waterglass	Rp. 7.000/kg	1/2 kg	Rp. 1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 122.200

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	2x	Rp.10.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 200.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 122.200
2	Jasa			Rp.200.000
3	Desain	15%	15% x 322.200	Rp. 48.330
4	Transportasi	10%	10% x 322.200	Rp. 32.220
Jumlah				Rp. 402.750
5	Laba	25%	25% x 322.200	Rp. 80.550
Harga Penjualan				Rp.483.362
Pembulatan Harga				Rp. 484.000

6. BatiK Motif Raja Geddah- Raja Ngesam

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
3	Parafin	Rp. 30000/kg	1/4kg	Rp. 7.500
4	Remasol	Rp. 10.000/5gr	5gr	Rp. 10.000
5	Napthol	Rp. 9.000/m	4m	Rp. 36.000
6	Waterglass	Rp. 7.000/kg	1/4 kg	Rp. 1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 119.700

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	2x	Rp.10.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 200.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 119.700
2	Jasa			Rp.200.000
3	Desain	15%	15% x 319.700	Rp. 47.955
4	Transportasi	10%	10% x 319.700	Rp. 31.790
Jumlah				Rp. 399.625
5	Laba	25%	25% x 399.625	Rp. 99.906
Harga Penjualan				Rp.499.531
Pembulatan Harga				Rp. 500.000

7. BatiK Motif Patih Hanjar-Ibrohim

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
3	Remasol	Rp. 10.000/5gr	5gr	Rp. 10.000
4	Indigosol	Rp. 3.000/5gr	10gr	Rp. 6.000
5	Napthol	Rp. 8.000/m	2m	Rp. 16.000
6	HCL	Rp. 3.000	20ml	Rp. 1.000
7	Nitrit	Rp. 6000/plastik	1/4 plastik	Rp. 1.500
8	Waterglass	Rp. 7.000/kg	1/4 kg	Rp. 1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 100.700

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	2x	Rp.10.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 200.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 100.700
2	Jasa			Rp. 200.000
3	Desain	15%	15% x 300.700	Rp. 45.150
4	Transportasi	10%	10% x 300.700	Rp. 30.070
Jumlah				Rp. 375.920
5	Laba	25%	25% x 375.920	Rp. 93.980
Harga Penjualan				Rp.469.900
Pembulatan Harga				Rp. 467.000

8. BatiK Motif Raja Nmrud-Ibrohim

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Mori Primissima	Rp. 20000/m	2,5 m	Rp. 50.000
2	Malam	Rp. 30000/kg	0,5 kg	Rp. 15.000
3	Remasol	Rp. 10.000/5gr	5gr	Rp. 10.000
4	Napthol	Rp. 8.000/m	4m	Rp. 32.000
5	Waterglass	Rp. 7.000/kg	1/4 kg	Rp. 1.200
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp. 108.200

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Memola (sendiri)	Rp. 5.000	2.5 m	Rp. 50.000
2	Membatik (sunsang)	Rp. 40.000/m	2.5 m	Rp. 100.000
3	Nembok (sendiri)	Rp. 10.000/m	2,5m	Rp. 25.000
4	Mewarna (sendiri)	Rp. 5.000	3x	Rp. 15.000
5	Melorod (sendiri)	Rp. 5.000	1x	Rp. 5.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Produksi				Rp. 195.000

Kalkulasi Total Biaya

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan			Rp. 108.200
2	Jasa			Rp. 200.000
3	Desain	15%	15% x 308.200	Rp. 45.150
4	Transportasi	10%	10% x 308.200	Rp. 30.070
Jumlah				Rp. 383.420
5	Laba	25%	25% x 383.420	Rp. 95.855
Harga Penjualan				Rp.479.275
Pembulatan Harga				Rp. 480.000



Wayang Krucil Ngawi
Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja

Judul : Batik Motif Raja Namrud-Patih Hanjar

Nama : Syani Fauziah

NIM : 12207241041

Prodi : Pendidikan Kriya

ACC Dosen Pembimbing

Ismadi, S.Pd, M.A





Wayang Krucil Ngawi
Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja

Judul : Batik Motif Patih Hanjar-Hapsari

Nama : Syani Fauziah

NIM : 12207241041

Prodi : Pendidikan Kriya

ACC Dosen Pembimbing

Ismadi, S.Pd, M.A





Wayang Kucil Ngawi
Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja

Judul : Batik Motif Malaikat Jibril-Ibrohim

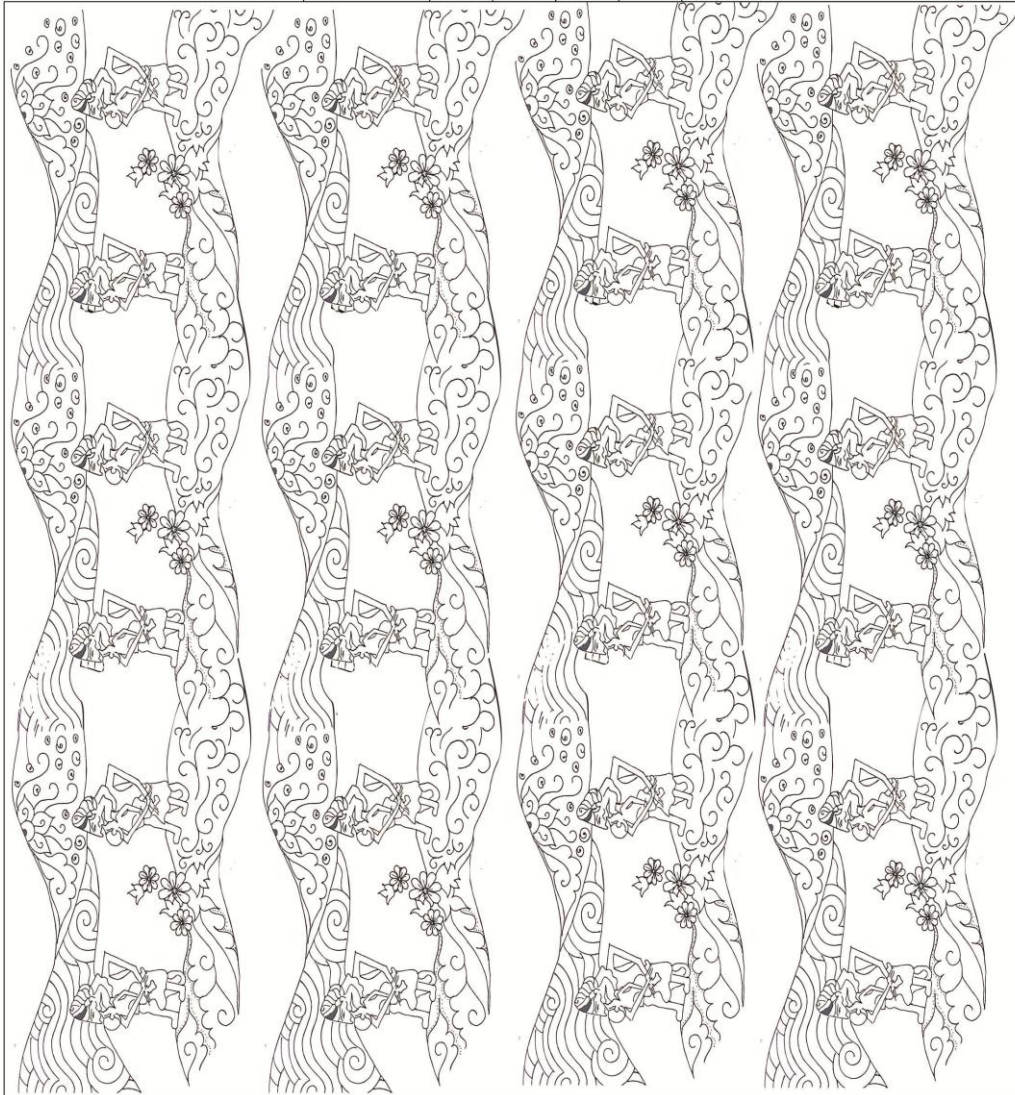
Nama : Syani Fauziah

NIM : 12207241041

Prodi : Pendidikan Kriya

ACC Dosen Pembimbing

Ismadi, S.Pd, M.A





Wayang Krucil Ngawi
Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja

Judul : Batik Motif Pangulu
Pancetek Agomo-Patih Hapsalillah

Nama : Syani Fauziah

NIM : 12207241041


Prodi : Pendidikan Kriya

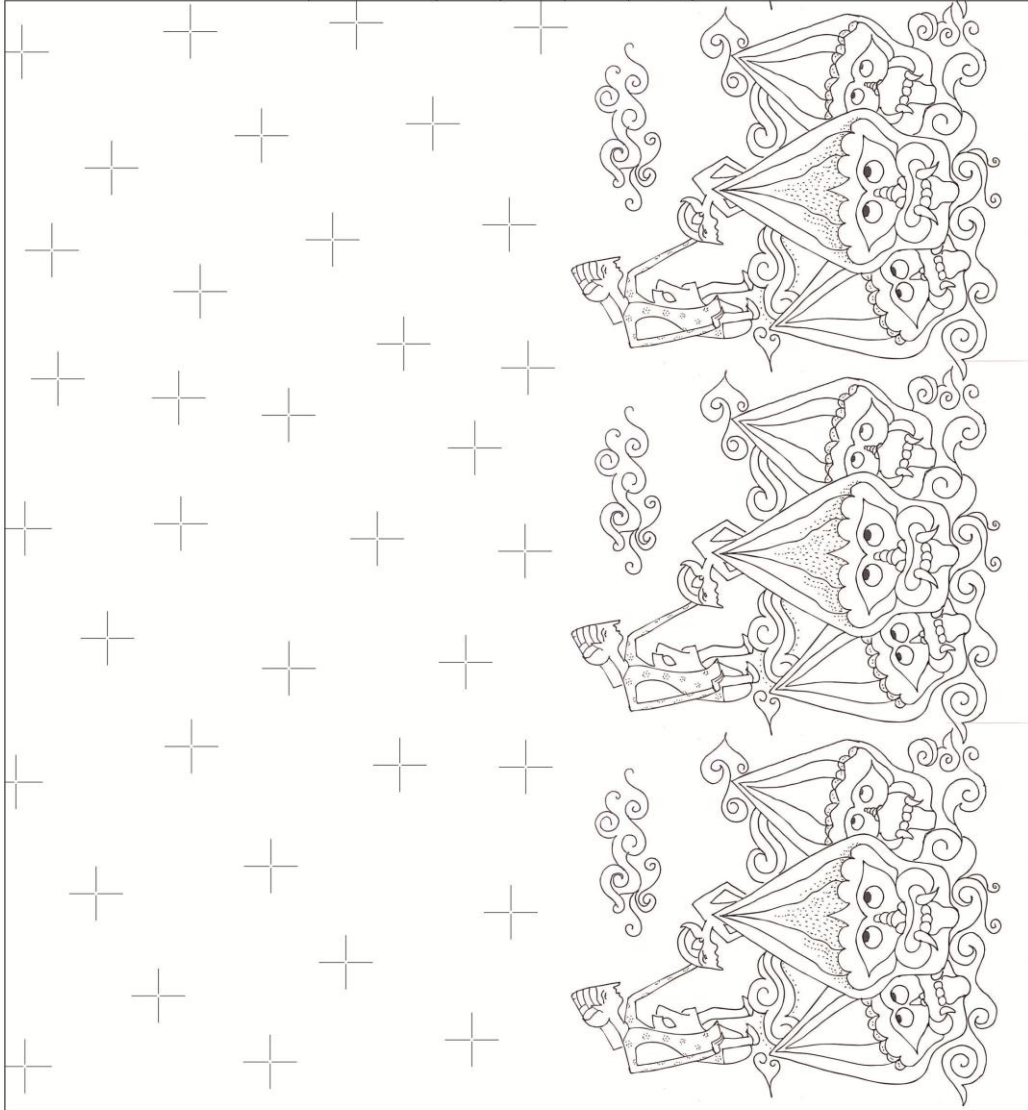
ACC Dosen Pembimbing





Ismadi, S.Pd, M.A






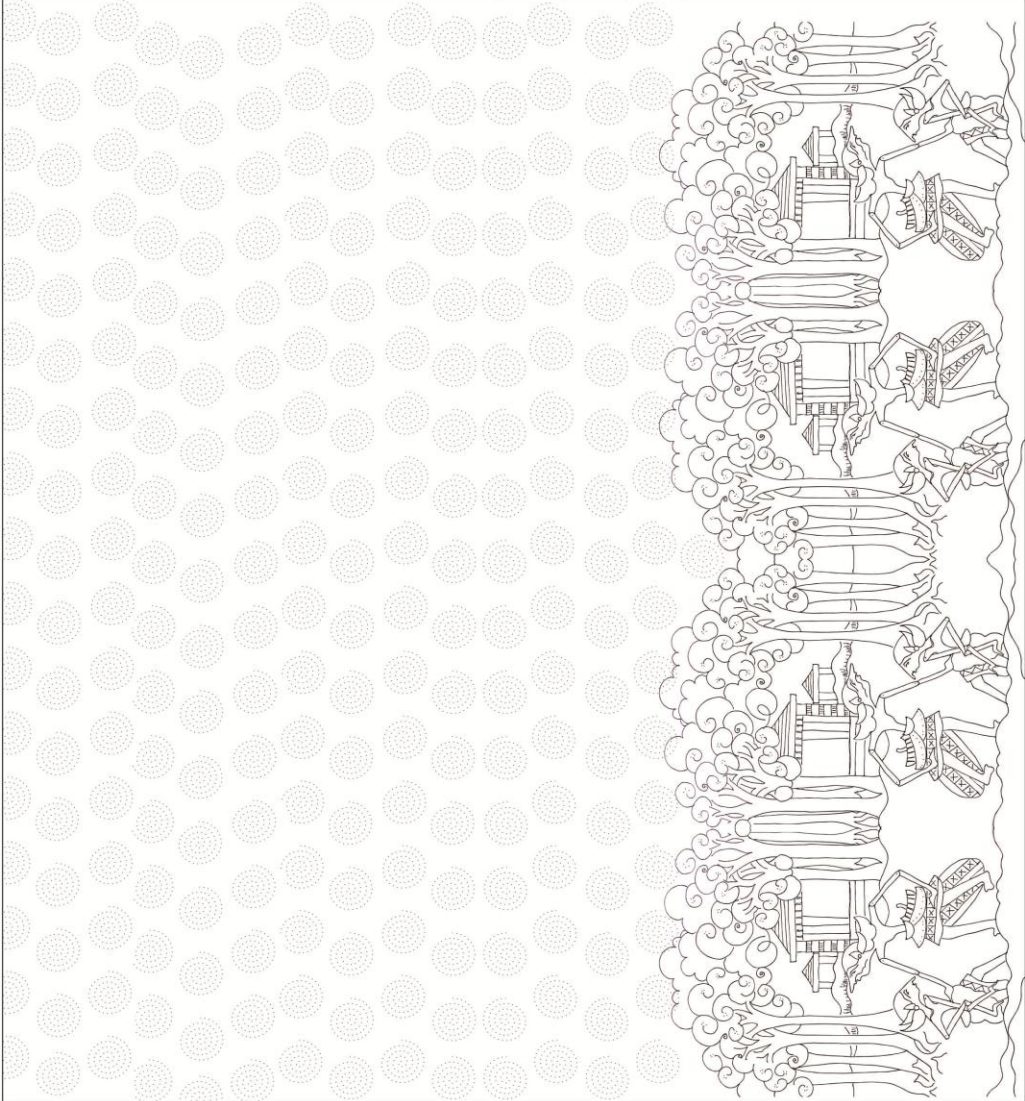
<p>Wayang Krucil Ngawi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja</p>
<p>Judul : Batik Motif Malaikat Jibril-Ibrohim</p>
<p>Nama : Syani Fauziah</p>
<p>NIM : 12207241041</p>
<p>Prodi : Pendidikan Kriya</p>
<p>ACC Dosen Pembimbing</p> <p style="text-align: right;">  Ismadi, S.Pd, M.A </p>



	<p>Wayang Krucil Ngawi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja</p>	<p>Judul : Batik Motif Raja Geddah-Raja Ngesam</p>	<p>Nama : Syani Fauziah</p>	<p>NIM : 12207241041</p>	<p>Prodi : Pendidikan Kriya</p>	<p>ACC Dosen Pembimbing</p>  <p>Ismadi, S.Pd, M.A</p>
						



Wayang Krucil Ngawi Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja
Judul : Batik Motif Patih Hanjar-Ibrohim
Nama : Syani Fauziah
NIM : 12207241041
Prodi : Pendidikan Kriya
ACC Dosen Pembimbing  Ismadi, S.Pd, M.A





Wayang Krucil Ngawi
Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Bahan Sandang Busana Remaja

Judul : Batik Motif Raja Namrud-Ibrohim

Nama : Syani Fauziah

NIM : 12207241041

Prodi : Pendidikan Kriya

ACC Dosen Pembimbing

Ismadi, S.Pd, M.A

